

**PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT LOKAL PASCA
PENUTUPAN PROSTITUSI DOLLY DI KOTA SURABAYA
(Studi Kasus Penutupan Lokalisasi Prostitusi di Gang Dolly Tahun 2017)**

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Politik Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Peminatan Metode Ilmu Politik

Oleh:
GIRI SATRIA SUHERWAN
135120507111019



**JURUSAN ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

MALANG

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT LOKAL PASCA PENUTUPAN PROSTITUSI DOLLY DI KOTA SURABAYA (Studi Kasus Penutupan Lokalisasi Prostitusi di Gang Dolly Tahun 2017)

SKRIPSI

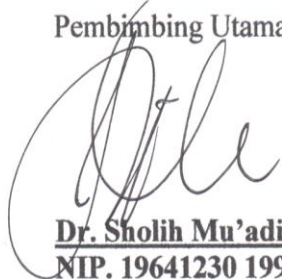
Disusun Oleh:

Giri Satria Suherwan

NIM. 135120507111019

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing:

Pembimbing Utama



Dr. Sholih Mu'adi, SH., M.Si.

NIP. 19641230 199303 1 002

Tanggal: *28 Mei 2018*

Pembimbing Pendamping



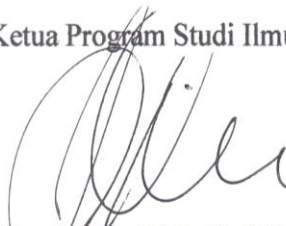
Mohammad Fajar S. R., S.IP., M.IP

NIK. 201405 890423 1 001

Tanggal: *25 Mei 2018*

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Politik



Dr. Sholih Mu'adi, SH., M.Si.

NIP. 19641230 199303 1 002

HALAMAN PENGESAHAN

PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT LOKAL PASCA PENUTUPAN PROSTITUSI DOLLY DI KOTA SURABAYA (Studi Kasus Penutupan Lokalisasi Prostitusi di Gang Dolly Tahun 2017)


SKRIPSI

Disusun Oleh:
Giri Satria Suherwan
NIM. 135120507111019

Telah diuji dan dinyatakan **LULUS** dalam Ujian Komperhensif
pada Tanggal 3 Mei 2018

Tim Penguji

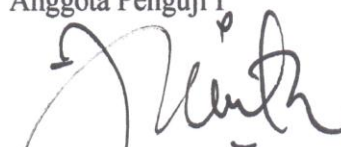
Ketua Majelis Penguji


Dr. Sholih Mu'adi, SH., M.Si.
NIP. 19641230 199303 1 002

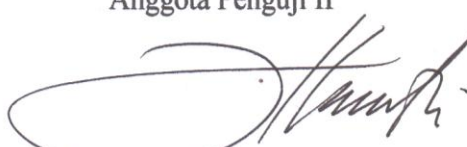
Sekretaris Majelis Penguji


Mohammad Fajar S. R., S.IP., M.IP
NIK. 201405 890423 1 001

Anggota Penguji I


Juwita Hayyuning P., S.IP., M.IP
NIK. 201208 850707 2 002

Anggota Penguji II


H. B. Habibi Subandi, S.Sos., MA
NIK. 201304 840905 1 001

Malang, 3 Mei 2018

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Prof. Unti Ludigdo, S.E., M.Si., Ak
NIP. 19690814 199402 1 001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, didalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan tersebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur penjiplakan, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa skripsi ini di dudurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku

Malang,

Mahasiswa



[Handwritten signature]

Giri Satria Suherwan

NIM. 135120507111019

HALAMAN PERSEMBAHAN

“Hasil karya ini saya persembahkan untuk kedua orang tua dan kakak saya atas dukungan dalam membantu memberikan berupa material dan non-material serta doa yang tiada putus kepada Penulis”



Orang yang bodoh dalam hal apapun, atau bisa dikatakan pemalas dalam melakukan kehidupannya. Dia akan tertinggal jauh dan tidak bisa bangkit dari belenggu lingkaran kehidupannya.

Tetapi orang yang mau berusaha atas niat dan kemauannya dalam dirinya, dia akan bisa menembus lika-liku kehidupan yang akan dia jalani.

(Giri Satria Suherwan, S.IP)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada ALLAH SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT LOKAL PASCA PENUTUPAN PROSTITUSI DOLLY DI KOTA SURABAYA (Studi Kasus Penutupan Lokalisasi Prostitusi di Gang Dolly Tahun 2017)** dengan lancar dan waktu yang tepat. Proses penyelesaian skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan dan kontribusi berbagai pihak.

Maka dari itu pada kesempatan bahagia ini, layak diberikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kepada Bapak Moeda Fauzy Soeherwan dan Ibu Tridesti selaku orang tua penulis yang telah memberikan restu dan doanya dari sebelum, selama dan sampai terselesaikan skripsi ini.
2. Kepada Bapak Dr. Sholih Mu'adi, SH., M.Si dan Bapak Mohammad Fajar Shodiq Ramadlan, S.IP., M.IP sebagai dosen pembimbing melalui berbagai masukannya untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terima kasih telah bersedia mendengarkan keluh kesah penulis dalam mengerjakan skripsi dan sabar memberi membimbingan dan solusi.
3. Kepada Ibu Juwita Hayyuning P., S.IP., M.IP dan Bapak H. B. Habibi Subandi, S.Sos., MA sebagai dosen penguji skripsi penulis, melalui berbagai masukan dan kritik serta kesabarannya dalam mengoreksi sehingga semakin baik hasil skripsi ini.
4. Kepada teman hidup, Maria Gorrety Sinaga S.AB karena support dan bantuan pemikirannya skripsi ini terselesaikan di waktu yang tepat. Terima kasih sudah bersedia memberikan masukan dan mendengarkan keluh kesah penulis.
5. Kepada Keluarga Jagung Bakar memberikan semangat dan selalu menghibur di saat jenuh mengerjakan skripsi yaitu Fandy, Erdik, Ibrahim, Rozy, Rengga, Timo, Adhi, Jo, Harist, Ciko, Uje. Berkat dukungan kalian mengerjakan skripsi menjadi hal yang tidak sulit.

6. Kepada keluarga Ipin Goes To Heaven yang selalu mendukung dan selalu menghibur disaat jenuh yaitu Aing, Aditya, Herza, Luhung, Bagas, Rheeno, Mifta, Sean, Dandy, dan Maulana. Berkat dukungan kalian mengerjakan skripsi menjadi hal yang tidak sulit
7. Kepada Alm. Abelia Indira yang mendukung teman-teman Ipin Goes To Heaven dalam mencapai cita-citanya dan lulus di perkuliaan. Semoga tenang di Alam sana dan disisi Allah SWT teman.
8. Tim skripsian yang selalu mendukung dan memberikan masukan apapun itu yaitu Zahra, Erdik, dan Kampang. Berkat dukungan kalian Skripsi ini selesai dengan waktu yang diinginkan.
9. Mas Budi dan Mas Lutfi yang sabar membantu mengurus proses administrasi penulis sehingga lancar dalam penulisan skripsi.
10. Kepada keluarga besar Ilmu Politik Angkatan 2013 yang telah memberikan segala info terkait Prodi Ilmu Politik sehingga penulisan skripsi ini selesai di waktu yang tepat.

Saya sebagai penulis skripsi ini tidak lepas dari kesalahan dan ketidaksempurnaan. Sehingga, kesalahan dan kekurangan yang sengaja maupun tidak sengaja mohon di maklumi. Karena kesempurnaan hanya milik ALLAH SWT semua. Mohon maaf apabila ada kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Akhirnya, rasa terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Malang, November 2017

Penulis

ABSTRACT

Giri Satria Suherwan, Courses In Political Science, Faculty Of Social And Political Sciences, University Of Brwaijaya Malang 2018. Changing Of Local Constellation Actor After The Closing Of Dolly Prostitution In Surabaya City (Case Study: The Closing Of Red-District In Dolly In 2017). Team Supervisor : Dr. Sholeh Mu'adi. SIP.,MIP dan M. Fadjar S.R. SIP., MIP

Red-light district is a place where brothels (a place that is designed for prostitution) and sex oriented businesses concentrated in an urban area. Surabaya has the biggest red-light district in South East Asia, surpassing pattaya and some of others around. As time goes, the governments of Surabaya takes action to close the brothels in Dolly. As a result, the structural pattern around the city also shifted. In this research, the writer use structural theory from Anthony Giddens. In this Theory, Giddens explains structrue using intertwined actors. This research uses qualitative descriptive and purposive to determine the informants as a method. Data validity test is conducted using source triangulation test. Results of this research is in the form of constellation shifting between local actors after Dolly is cloed. The writer analyzes changes before and after the closing of Dolly. Before Dolly is closed, every constellation actor each had their own role in keeping the prostitution business operating. Actors attempted to expand the prostitution business each year. Actors are divided into into two category, economic actor and formal actor. Economic actor's role is to operates the prostitution business, while the formal actor's role is to secure the prostitution business process. After the closing of Dolly, the changing behaviour of each actor seems apparent, where each actor is changing when the government decided to close Dolly. Impact of the closing of Dolly is felt greatly by the actors. The writer conclude that the closing of Dolly that is done by government of Surabaya seems apparent. The closing of Dolly can affect the local actor's constellation change after Dolly closed because Dolly is a main place for constellation actors inside. This shift is the reason that the closing of constellation actor impact the structure of Dolly.

Key Words : Constellation, Local Actors, Prostitution, Localization, Dolly

ABSTRAK

Giri Satria Suherwan, Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya Malang, 2018. Perubahan Konstelasi Aktor Lokal Pasca Penutupan Prostitusi Dolly Di Kota Surabaya (Studi Kasus Penutupan Lokalisasi Prostitusi di Gang Dolly Tahun 2017). Tim Pembimbing : Dr. Sholeh Mu'adi. SIP.,MIP dan M. Fadjar S.R. SIP., MIP

Lokalisasi adalah sebuah tempat dimana terpusatnya sejumlah rumah bordil (tempat tertentu yang didiami oleh para psk, untuk melakukan kegiatan prostitusi). Surabaya sebagai kota prostitusi terbesar di Asia-Tenmggara, mengalahkan pattaya dan sekitarnya. Seiring perkembangnya jaman pemerintah Surabaya berupaya menutup lokalisasi di Dolly. Sehubungan dengan perubahan tersebut pola strukturasi ikut berubah. Dalam peniliti menggunakan teori strukturasi dari Anthony Giddens. Dimana dalam teori ini menjelaskan struktur dengan aktor saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan penentuan informan berupa *purposive*. Uji keabsahan data dengan menggunakan uji triangulasi sumber. Hasil penelitian ini berupa perubahan konstelasi aktor lokal pasca penutupan Dolly. Dimana peneliti melihat perubahan sebelum dan setelah penutupan Dolly. Sebelum penutupan, setiap konstelasi aktor mempunyai peran masing-masing dalam menjalankan bisnis prostitusi. Aktor berupaya membesarkan bisnis prostitusi setiap tahunnya. Dibagi menjadi dua aktor yang diantaranya terdiri aktor ekonomi dan aktor formal. aktor ekonomi menjalankan bisnis prostitusi sedangkan aktor formal mengamankan tindakan keberlangsungan kegiatan bisnis prostitusi. Setelah penutupan yang terjadi perubahan aktor mulai terlihat, dimana peran aktor ikut berubah saat penmerintah menutup Dolly. Pengaruh penutupan ini terasa besar bagi aktor yang menjalankan bisnis prostitusi. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah dimana penutupan yang dilakukan pemerintah Surabaya. Membuat perubahan di Dolly terlihat jelas. pentupan Dolly dapat mempengaruhi konstelasi aktor didalamnya. Perubahan konstelasi aktor lokal pasca penutupan prostitusi Dolly mengikuti perubahan di Dolly, karena Dolly sebagai tempat utama adanya konstelasi aktor didalamnya. Perubahan ini lah yang melandasi bahwa penutupan konstelasi aktor berpengaruh terhadap struktur Dolly.

Kata Kunci : Konstelasi, Aktor Lokal, Prostitusi, Lokalisasi, Dolly

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
<i>ABSTRACT</i>	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR ISTILAH	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
1.4.1. Manfaat Akademis	5
1.4.2. Manfaat Praktis	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1. Dasar Teoritis yang Digunakan	7
2.1.1. Teori Strukturasi Giddens (Dualisme Agen – Struktur)	7
2.2. Kerangka Konseptual	14
2.2.1. Aktor/Agen dan Keterkaitan Dengan Struktur.....	14
2.2.2. Lokalisasi	15
2.2.3. Prostitusi.....	16
2.3. Penelitian Terdahulu.....	18
2.4. Kerangka Pemikiran	20
BAB III METODE PENELITIAN.....	23
3.1. Metode dan Pendekatan Penelitian.....	23

3.2.	Fokus Penelitian	23
3.3.	Lokasi Penelitian	24
3.4.	Teknik Penentuan Informan	24
3.5.	Instrumen Penelitian	26
3.6.	Sumber Data	27
3.7.	Teknik Pengumpulan Data	27
3.7.1	Wawancara	28
3.7.2	Dokumentasi	29
3.8.	Teknik Analisis Data	30
3.9.	Teknik Keapsahan Data	31
3.9.1	Triangulasi Sumber	31
BAB IV GAMBARAN UMUM		33
4.1.	Profil Dolly di Kota Surabaya	33
4.2.	Kependudukan	36
BAB V PEMBAHASAN		39
5.1.	Perubahan Kondisi di Kawasan Lokalisasi Dolly	39
5.1.1.	Sebelum Penutupan	40
5.1.2.	Penutupan	45
5.1.3.	Setelah Penutupan	51
5.2.	Perubahan Aktor Lokal di Kawasan Lokalisasi Dolly	60
5.2.1.	Aktor Ekonomi	61
5.2.2.	Aktor Formal	65
5.2.3.	Aktor Lama dan Aktor Baru	69
BAB VI PENUTUPAN		79
6.1.	Kesimpulan	79
6.2.	Saran	80
DAFTAR PUSTAKA		xvii
LAMPIRAN		xvii

DAFTAR TABEL

Tabel 2.3. Hasil Penelitian Terdahulu	18
Tabel 5.1. Peran Aktor	39
Tabel 5.2. Kondisi Aktor.....	51
Tabel 5.2. Profesi Aktor Sebelum Penutupan	70
Tabel 5.2. Profesi Aktor Sebelum Penutupan	73



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.4. Kerangka Pemikiran.....	22
Bagan 5.1. Kerterkaitan Aktor	37
Bagan 5.2. Perubahan Kondisi Aktor.....	49
Bagan 5.2. Perubahan Struktur dan Aktor	67



DAFTAR ISTILAH

PSK	: Pekerja Seks Komersial
RT	: Rukun Tetangga
RW	: Rukun Warga
CAMAT	: Kepala Kecamatan
LURAH	: Kepala Kelurahan
DISOS	: Dinas Sosial
UKM	: Usaha Kecil dan Menengah
UMKM	: Usaha Mikro Kecil dan Menengah
DPR	: Dewan Perwakilan Rakyat
DPRD	: Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
KOPI	: Komunitas Pemuda Independen
FPL	: Front Pembela Lokalisasi
TATIP	: Tata Tertip

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Surabaya sebagai ibu kota Jawa Timur, memiliki tempat prostitusi terbesar se-Asia Tenggara. Masyarakat Kota Surabaya sudah tidak asing lagi mendengar kata “Jarak-Dolly/Gang Dolly”, lokalisasi yang begitu terkenal se-Indonesia.¹ Kehidupan di Dolly tidak terbatas pada aktivitas pelacuran saja. Ada perekonomian rakyat yang bertumpu pada perjalanannya kehidupan lokalisasi.

Tidak dapat dipungkiri Dolly mempunyai daya tarik untuk mengundang banyak wisatawan baik dalam maupun luar kota untuk mengunjungi lokasi wisata malam Surabaya.² Hal ini tak lepas dengan kenyataan bahwa Dolly adalah tempat prostitusi yang melibatkan banyak sekali pelaku didalamnya. Dolly disebut juga sebagai lokalisasi prostitusi terbesar se-Asia, mengalahkan Phat Thong di Bangkok, Thailand atau Geylang di Singapura.³

Dolly memang punya sejarah yang unik, lokalisasi strategis, dan cara menjajakan pelaur yang dramatis. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang aktif melakukan pendampingan bagi para pekerja seks di lokalisasi Dolly dan Jarak sejak tahun 1960-1987, yang didirikan oleh Dolly Khavit, mantan pelacur berdarah Jawa-Filiphina.⁴ Semakin lama Gang Dolly semakin dikenal masyarakat.

¹ Muhammad Fatkhullah, dkk . 2013. From : http://web.unair.ac.id/admin/file/f_19997_soskot.pdf. Diakses pada tanggal 16 Agustus 2017

² Cornelius Prastya R.K dan Adi Darma. 2011. *DOLLY : Kisah Pilu yang Terlewatkan*. Pustaka

³ Cornelius Prastya R.K dan Adi Darma. 2011. *Ibid.*, Hal. vi

⁴ Cornelius Prastya R.K dan Adi Darma. 2011. *Ibid.*, Hal. 30

Kondisi tersebut kemudian berpengaruh pada kuantitas pengunjung dan jumlah PSK serta Dolly juga menjelma menjadi kekuatan dan sandaran hidup bagi penduduk di sana. Ada lebih dari 800 wisma 'esek-esek', kafe dangdut, dan panti pijat plus. Setidaknya setiap malam sekitar 9.000 lebih penjajah cinta, pelacur di bawah umur, germo, dan ahli pijat siap menawarkan layanan kenikmatan kepada pengunjung. Bahkan seorang PSK dapat melayani 10 hingga 13 pelanggan dalam semalam. Bukan hanya itu, Dolly kemudian juga menjadi tumpuan hidup bagi ribuan pedagang kaki lima, tukang parkir, dan calo prostitusi. Semua saling berkait menjalin sebuah simbiosis mutualisme.⁵

Selain memicu perputaran uang dalam jumlah yang lumayan besar, artinya memicu perputaran roda ekonomi bagi masyarakat yang menari nafkah disekitar daerah prostitusi, namun tak bisa dipungkiri bahwa aktifitas prostitusi mempunyai dampak negatif dalam kehidupan sosial. Meningkatnya jumlah penderita penyakit kelamin sampai dengan HIV/AIDS, dikarenakan adanya praktek prostitusi, terutama bentuk prostitusi liar. Selain penyebab utama penyebaran penyakit kelamin dan HIV/AIDS, Dolly dan tempat-tempat prostitusi lainnya sangat potensial menghadirkan konflik horizontal dalam masyarakat. Terdapat kelompok-kelompok yang sangat ingin menutup tempat-tempat prostitusi karena dianggap menjadi sumber perbuatan zina, maksiat, dan dosa. Mereka mempunyai keinginan untuk menutup tempat-tempat lokalisasi karena didasarkan akan keyakinan bahwa perbuatan mereka telah menyalahi norma dan agama.⁶

⁵ Hartini Retnangsih (2014). *Dampak Sosial Penutupan Lokalisasi Dolly*. Vol. VI, No. 13/I/P3DI/Juli/2014. Hal. 10

⁶ Cornelius Prastya R.K dan Adi Darma (2011). *DOLLY : Kisah Pilu yang Terlewatkan*. Pustaka Pena. Yogyakarta. Op. Cit., Hal. 34-36

Dolly pun tidak lepas dengan adanya aktor yang terkait didalamnya. Seperti yang kita tahu bahwa kehidupan dolly tidak hanya meliputi masalah pelacuran saja, tetapi juga keberadaan Dolly sebagai tumpuan perekonomian rakyat yang menggantungkan kehidupan mereka dari adanya lokalisasi. Upaya pemerintah untuk mengalihprofesiskan masyarakat bisnis yang merupakan penghuni Dolly belum diterima sepenuhnya sehingga banyak menimbulkan kontroversi.

Fenomena perubahan aktor dilandasi dengan adanya penutupan Dolly oleh pemerintah Kota Surabaya. Pemerintah menginginkan Dolly bersih dari prostitusi, dikarenakan kehadiran Dolly selain memperburuk bagi wajah Kota Surabaya juga berbahaya bagi perkembangan moral anak-anak disekitar kawasan tersebut.⁷ Penutupan dilakukan untuk memberhentikan bisnis prostitusi didalamnya. Pada 2014 terjadi penutupan Dolly, kondisi sekarang berbeda dengan kondisi saat Dolly menjalankan bisnis prostitusi.

Dolly sekarang menjadi tempat UMKM bagi mahasiswa yang ingin melakukan KKN, untuk memperdalam tentang masyarakat disekitar kawasan penutupan Dolly.⁸ Wirausaha ini dilakukan pemerintah untuk memberhentikan bisnis prostitusi digantinya dengan pariwisata kerajinan tangan di Dolly. Perubahan ini merefleksikan perubahan aktor didalamnya, dimana setiap aktor sebelum penutupan memiliki peran masing-masing di lokalisasi Dolly.

Perubahan ini yang membuat peneliti ingin telititi dari parubahan aktor-aktor sebelum sampai sekarang pasca penutupan Gang Dolly. Dalam sebuah perubahan tidak lepas dari namanya perubahan sosial, perubahan sosial itu sendiri

⁷ Hartini Retnaningsih (2014). *Dampak Sosial Penutupan Lokalisasi Dolly*. Op Cit., Hal 9

⁸ Bagas Prasetyo Nugroho (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Eks Lokalisasi Dolly Melalui Pengembangan Wirausaha Oleh Pemerintah Kota Surabaya*. Volume 5, Nomor 2. Hal. 7

diartikan sebagai perubahan yang terjadi karena adanya ketidak sesuaian di antara unsur-unsur sosial yang berbeda di dalam kehidupan masyarakat, sehingga menghasilkan pola kehidupan yang baru (berbeda dengan pola kehidupan sebelumnya). Perubahan sosial mencakup perubahan dalam nilai - nilai sosial, norma-norma sosial, susunan lembaga kemasyarakatan, pelapisan sosial, kelompok sosial, interaksi sosial, pola-pola perilaku, kekuasaan dan wewenang, serta berbagai segi kehidupan masyarakat lainnya.⁹

Aktor yang berperan dalam lokalisasi Dolly sangat lah penting, karena mereka yang memegang keseluruhan dan memutarakan perekonomian di Dolly. Hal ini yang kemudian akan dicoba untuk diteliti lebih mendalam mengenai sejauh mana peran aktor-aktor Dolly sebelum sampai pasca penutupan Dolly, berjalan atau tidak para aktor ini setelah pasca penutupan Gang Dolly. Untuk itu peneliti ingin membahas tentang **“PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT LOKAL PASCA PENUTUPAN PROSTITUSI DOLLY DI KOTA SURABAYA”** mengingat hal ini penting untuk diteliti karena pasca penutupan prostitusi Dolly, perubahan aktor di dalam struktur Dolly ikut berubah. Dengan perubahan ini peneliti melihat sebelum dan setelah penutupan Dolly, perubahan apa yang terjadi dan kondisi Dolly saat ini seperti apa untuk mengingat perubahan konstelasi aktor lokal.

⁹ Nur Djazifah . 2012. *Modul Pembelajaran Sosiologi : Proses Perubahan Sosial Di Masyarakat*. UNY. Hal 4

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, ditemukan beberapa permasalahan yang akan mendasari penelitian serta akan menjadi pisau analisis untuk mendapatkan hasil studi yang komperhesif, diantaranya:

1. Bagaimana perubahan konstelasi aktor sosial ekonomi sebelum dan setelah penutupan Dolly ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian tentang peran aktor di gang Dolly di kota Surabaya untuk mengetahui Perubahan Konstelasi Aktor Lokal Pasca Penutupan Prostitusi Dolly di Kota Surabaya.

1.4. Manfaat Penelitian

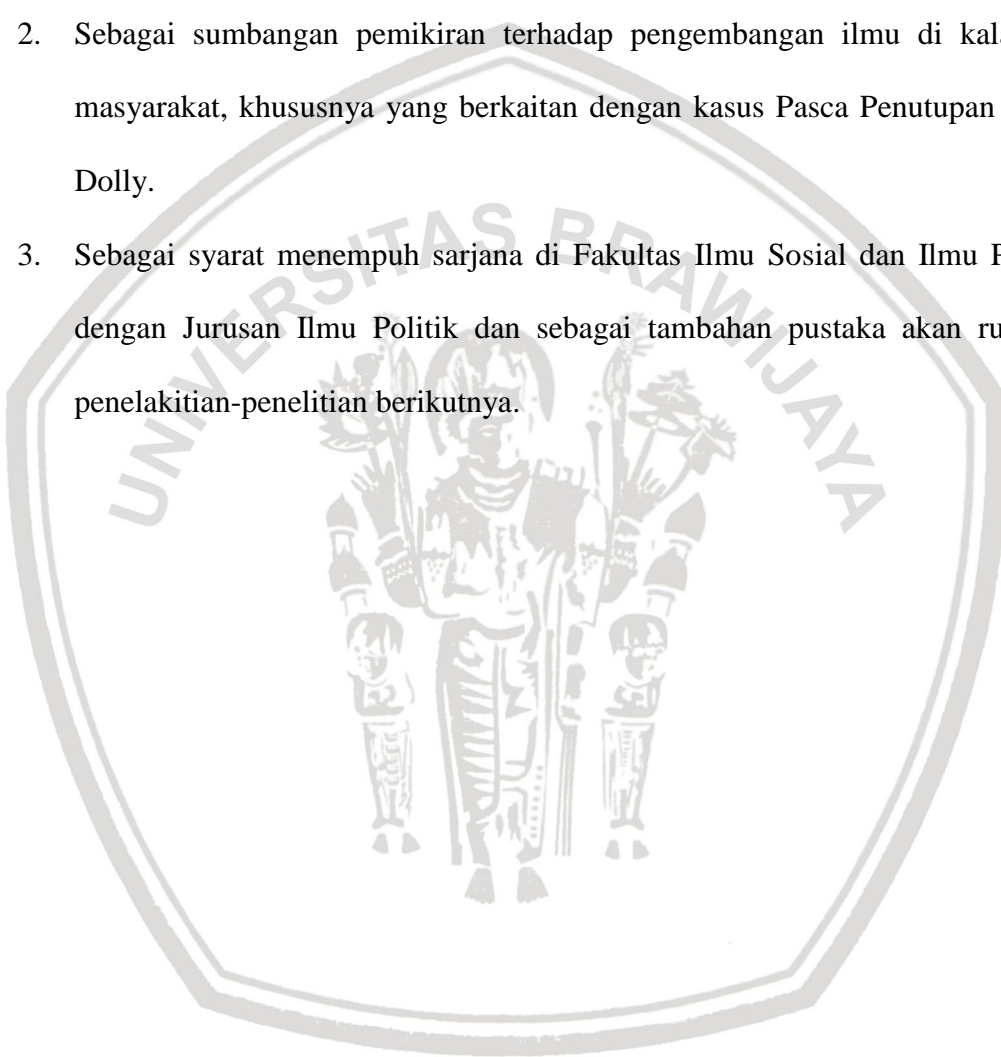
Adapun manfaat penelitian yang diharapkan oleh penulis setelah melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Akademis

1. Dapat digunakan sebagai sumbangsih pemikiran dalam lingkungan ilmu politik khususnya dalam studi tentang Pemberdayaan Masyarakat, khususnya mengenai Pasca Penutupan Gang Dolly.
2. Memberikan gambaran kinerja Pemerintah melalui tindak lanjut dari adanya Pasca Penutupan Gang Dolly.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Sebagai bahan masukan kepada Pemerintah dan LSM agar lebih cermat dan dinamis dalam menghadapi dan menindaklanjuti setiap Pasca Penutupan Gang Dolly.
2. Sebagai sumbangan pemikiran terhadap pengembangan ilmu di kalangan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan kasus Pasca Penutupan Gang Dolly.
3. Sebagai syarat menempuh sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan Jurusan Ilmu Politik dan sebagai tambahan pustaka akan rujukan penelakitian-penelitian berikutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Dasar Teoritis yang Digunakan

Dalam sub-bab ini peneliti menjelaskan tentang pengertian strukturasi, macam-macam struktur dan aktor. Teori yang digunakan adalah teori strukturasi dari Anthony Giddens dimana dalam teorinya mengatakan bahwa aktor dan struktur saling berkaitan dengan satu sama lainnya.

2.1.1. Teori Strukturasi Giddens (Dualisme Agen – Struktur)

Dalam kajian teori strukturasi Giddens, ada dua hal yang patut dianalisis yaitu mengenai hubungan antara agen dan struktur. Agen adalah orang-orang yang konkret dalam arus kontinu tindakan dan peristiwa di dunia.¹⁰ Berbagai aktivitas yang dilakukan agen tidak hanya melibatkan individu-individu tetapi lebih kompleks dari itu tindakan manusia juga merupakan praktik yang memiliki karakteristik tersendiri bagi individu maupun kelompok. Hubungan antara pelaku (tindakan) dan struktur berupa relasi dualitas, bukan dualism. Dualitas terjadi dalam “praktik sosial yang berulang dan terpola dalam lintas ruang dan waktu”. Dualitas terletak dalam fakta bahwa suatu struktur yang menjadi prinsip praktik-praktik di berbagai tempat dan waktu merupakan hasil perulangan berbagai tindakan kita.¹¹

¹⁰B.Herry-Priyono. 2002. *Anthony Giddens: Suatu Pengantar*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. Hal. 19

¹¹ B.Herry-Priyono. *Ibid.*, Hal. 22

Giddens menyatakan bahwa tindakan atau agensi adalah pengalaman yang diresapi, yang dikategorisasinya pada konteks tertentu bergantung pada perhatian reflesif dari aktor.¹² terlihat bahwa tindakan agen tidak semata-mata dilakukan aktor sebagai individu, tetapi juga dipengaruhi realitas lain yang ada di sekitar agen. Artinya, jika membicarakan tentang tindakan, maka tidak terlepas dari keterkaitan antara individu dan kelompok. Giddens memandang hal tersebut sebagai dualitas dalam strukturasi. Strukturasi adalah kondisi-kondisi yang mengatur keterulangan atau transformasi struktur-struktur, dan karenanya reproduksi sistem-sistem sosial itu sendiri.¹³

Gagasan Giddens mengenai agen disertai dengan keterkaitan dengan struktur yang terjalin melalui hubungan dualitas. Struktur adalah aturan dan sumber daya yang terbentuk dari dan membentuk perulangan praktik sosial.¹⁴ Aspek-aspek terpenting dari struktur adalah aturan-aturan dan sumber daya sumber daya yang terlibat secara rutin dalam institusi-institusi.¹⁵ Sifat struktur mengatasi waktu dan ruang (*timeless and speceless*) serta maya (virtual), sehingga bisa diterapkan pada berbagai situasi dan kondisi. Berbeda dengan pengertian Durkheimian tentang struktur yang lebih bersifat mengekang (*constraining*), struktur dalam gagasan Giddens juga bersifat memberdayakan (*enabling*): memungkinkan terjadinya praktik sosial. Giddens melihat struktur sebagai sarana (*medium and resource*).

¹² Anthony Giddens. 2010. *Teori Strukturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 93-94

¹³ Anthony Giddens. *Ibid.*, Hal. 40

¹⁴ B.Herry-Priyono 2002. *Anthony Giddens: Suatu Pengantar. Op. Cit.*, Hal. 19

¹⁵ Anthony Giddens. 2010. *Teori Strukturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat. Op. Cit.*, Hal. 38

Meskipun bersifat obyektif, obyektivitas struktur sosial berbeda dengan watak obyektif struktur dalam mazhab fungsionalisme maupun strukturalisme, dimana struktur menentang dan mengekang pelaku. Bagi Giddens, obyektivitas struktur tidak bersifat eksternal melainkan melekat pada tindakan dan praktik sosial yang kita lakukan. Struktur bukanlah benda melainkan “skemata yang tampil dalam praktik-praktik sosial”.¹⁶

Meski konsep agen (*agency*) pada umumnya merujuk kepada tingkat mikro, atau aktor manusia individual, konsep ini pun dapat merujuk kepada kolektivitas (makro) yang bertindak. Misalnya, Burns memandang pengertian agen manusia meliputi “individu maupun kelompok terorganisasi, organisasi, dan bangsa”. Tourine bahkan memandang kelas sosial sebagai aktor. Bila kita menerima kolektivitas seperti itu sebagai agen, maka kita tak dapat menyamakan agen dengan fenomena tingkat mikro. Meskipun konsep *struktur* biasanya mengacu pada struktur sosial berskala besar, konsep ini pun dapat mengacu pada struktur mikro seperti orang yang terlibat dalam interaksi individual.¹⁷

Giddens menyatakan bahwa kita harus memulai dari “praktik (interaksi) sosial yang berulang”. Lebih dari itu Giddens menyatakan: “Bidang mendasar studi ilmu sosial, menurut teori strukturasi, bukanlah pengalaman aktor individual atau bentuk-bentuk kesatuan sosial tertentu, melainkan praktik sosial yang diatur melintasi ruang dan waktu”. Dengan demikian, agen dan struktur tak dapat dipahami dalam keadaan saling terpisah atau satu sama lain; agen dan struktur ibarat dua sisi dari satu mata uang logam. Seluruh tindakan sosial memerlukan

¹⁶ B.Herry-Priyono. 2002. *Anthony Giddens: Suatu Pengantar. Op. Cit.*, Hal. 23

¹⁷ Gorge Ritzer. 2014. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenadamedia Group. Hal. 470

struktur dan seluruh struktur memerlukan tindakan sosial. Agen dan struktur saling jalin-menjalin tanpa terpisahkan dalam praktik atau aktivitas manusia.¹⁸

Monitoring refleksi atas tindakan merupakan satu unsur dari tindakan sehari-hari dan melibatkan tidak hanya perilaku si-individu, namun juga perilaku dari individu-individu lain. Maksudnya, para aktor tidak hanya memonitor secara terus-menerus arus aktivitas mereka dan berharap orang lain melakukan hal yang sama terhadap aktivitas mereka sendiri; para aktor juga secara rutin memonitor aspek-aspek, baik sosial maupun fisik, dari konteks-konteks tempat di mana mereka bergerak.¹⁹

Rasionalitas tindakan adalah bahwa para aktor juga secara rutin dan kebanyakan tanpa perdebatan mempertahankan sesuatu 'pemahaman teoritis' yang terus-menerus tentang landasan-landasan aktivitas mereka. Motivasi mengacu pada potensi tindakan, bukan pada cara tindakan dilakukan secara terus-menerus oleh agen bersangkutan. Motif-motif cenderung memiliki hubungan langsung dengan tindakan hanya dalam keadaan-keadaan yang relatif tidak lazim, situasi-situasi yang terputus dari rutinitas.²⁰

Agar sebuah perilaku bisa dianggap sebagai tindakan, siapapun yang melakukannya harus bermaksud melakukan tindakan itu, jika tidak maka perilaku itu hanyalah sekedar responsreaktif semata. Agensi berkaitan dengan kejadian-kejadian yang melibatkan individu sebagai pelaku, dalam artian bahwa individu itu bisa bertindak berbeda dalam setiap fase apapun dalam suatu urutan tindakan

¹⁸ Gorge Ritzer. 2014. *Ibid.*, Hal. 471-472

¹⁹ Anthony Giddens. 2010. *Teori Strukturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat. Op. Cit.*, Hal. 7-8

²⁰ Anthony Giddens. *Ibid.*, Hal. 8-9

tertentu. Apapun yang telah terjadi tidak akan terjadi tanpa peran si-individu tadi. Agensi mengacu pada perbuatan. Perbuatan-perbuatan tidak disengaja bisa dipisahkan secara konseptual dari konsekuensi-konsekuensi tidak disengaja dari perbuatan-perbuatan, kendati perbedaan itu tidak berarti apa-apa jika fokus perhatiannya adalah relasi antara perbuatan disengaja dan perbuatan tidak disengaja.²¹

Menjadi seorang agen harus mampu menggunakan (secara terus-menerus di dalam kehidupan sehari-hari) sederet kekuasaan kausal, termasuk memengaruhi kekuasaan-kekuasaan yang dijalankan oleh orang lain. Jika diungkapkan dalam cara lain, 'kekuasaan' kerap kali didefinisikan dalam kaitan dengan maksud atau kehendak, sebagai kemampuan untuk menggapai hasil-hasil yang diinginkan dan dimaksudkan.²²

Kekuasaan dalam sistem-sistem sosial yang memiliki suatu kontinuitas di sepanjang ruang dan waktu mengandaikan rutinisasi relasi-relasi kemandirian dan ketergantungan di antara para aktor atau kelompok dalam konteks-konteks interaksi sosial. Akan tetapi, semua bentuk ketergantungan menawarkan sejumlah sumber daya yang memberikan kemampuan bagi para bawahan untuk bisa memengaruhi aktivitas-aktivitas para atasan mereka. Inilah yang disebut dengan *dealitika kendali*.²³

Pada inti teori strukturasi: konsep-konsep berupa 'struktur', 'sistem' dan 'dualitas struktur'. Gagasan tentang struktur atau 'struktur sosial' tentu saja sangat menonjol dalam karya-karya dari kebanyakan penulis fungsionalis dan telah

²¹ Anthony Giddens. *Ibid.*, Hal. 12-17

²² Anthony Giddens. *Ibid.*, Hal. 23-24

²³ Anthony Giddens. *Ibid.*, Hal. 25

menjadi identic dengan tradisi ‘strukturalisme’. Dengan demikian, dalam analisis sosial, struktur merujuk pada kelengkapan-kelengkapan penstrukturan yang memungkinkan ‘pengikatan’ waktu-ruang dalam sistem-sistem sosial.²⁴

Struktur, sebagai perangkat aturan dan sumber daya yang terorganisasikan secara rutin, berada di luar ruang dan waktu, tersimpan dalam koordinasi dan instansiasinya dalam bentuk jejak-jejak ingatan, dan ditandai dengan ‘ketidakhadiran si-subjek’. Sistem-sistem sosial yang secara rutin melibatkan struktur terdiri dari aktivitas-aktivitas tertentu para agen manusia, dan direproduksi di sepanjang ruang dan waktu. Menganalisis strukturasi dari sistem-sistem seperti itu, yang tertanam dalam aktivitas-aktivitas-aktivitas aktor tertentu yang berpegang pada aturan-aturan dan sumber daya–sumber daya dalam beragam konteks tindakan, diproduksi dan direproduksi dalam interaksi. Sangat penting bagi gagasan tentang strukturasi adalah teorema argument-argumen di atas.²⁵

Gagasan tentang dualitas struktur, kelengkapan-kelengkapan structural dari sistem-sistem sosial adalah sarana sekaligus hasil dari praktik-praktik yang terorganisasi secara rutin. Struktur tidak ‘berada di luar’ individu-individu: sebagai jejak-jejak ingatan, dan ketika terwujudkan dalam praktik-praktik sosial, struktur dalam pengertian tertentu ‘berada di dalam’, bukannya di luar, aktivitas-aktivitas mereka dalam dualitas struktur selalu merupakan landasan utama bagi keterulangan-keterulangan dalam reproduksi sosial di sepanjang ruang dan waktu.²⁶

²⁴ Anthony Giddens. *Ibid.*, Hal. 25-27

²⁵ Anthony Giddens. *Ibid.*, Hal. 40

²⁶ Anthony Giddens. *Ibid.*, Hal. 40-43

Keterlibatan waktu dan ruang dalam teori ilmu-ilmu sosial merupakan tuntutan yang tidak bisa ditawarkan. Daya konstitutif waktu dan ruang itu tampak jelas dalam gejala bahwa waktu dan ruang menentukan makna tindakan kita maupun perbedaan nama tindakan yang satu dari tindakan yang lain.²⁷

Dualitas struktur merupakan dasar hubungan reproduksi sosial dalam ruang dan waktu. Lugasnya, tanpa waktu dan ruang, tidak ada tindakan. Reproduksi sosial yang terjadi dalam ruang dan waktu berkaitan dengan hubungan agen dan struktur yang membentuk agen dan struktur baru. Setiap tindakan yang melibatkan agen dan strukturnya tidak dapat terlepas dari ruang dan waktu. Ruang merupakan tempat perjumpaan agen melalui berbagai interaksi serta tempat terjadinya tindakan. Sementara waktu merupakan momentum terjadinya pengulangan suatu tindakan. Kedua hal ini tak dapat terlepas dari dualitas struktur-agen. Giddens menyebutkan bahwa

“Geografi-waktu berkenaan dengan pengekangan-pengekangan yang membentuk rutinitas kehidupan sehari-hari dan bersama-sama teori strukturasi memberikan penekanan pada pentingnya sifat praktis dari aktivitas-aktivitas sehari-hari, dalam keadaan-keadaan pertemuan muka, bagi terbentuknya perilaku sosial”.

Berdasarkan argumen Giddens tersebut dapat diketahui bahwa ruang dan waktu dalam teori strukturasi merupakan hal yang penting berkaitan dengan pengekangan-pengekangan yang membentuk rutinitas sehari-hari. Karena dalam teori strukturasi agen dan struktur membentuk sebuah hubungan bersifat dualitas,

²⁷ B.Herry-Priyono. 2002. *Anthony Giddens: Suatu Pengantar. Op. Cit.*, Hal. 36

maka ruang dan waktu berperan dalam mengekang rutinitas praktik sosial agen dan juga struktur yang ada.²⁸

2.2. Kerangka Konseptual

Dalam suatu penelitian perlu adanya konsep yang digunakan untuk memperkuat argumentasi dalam suatu pembahasan penelitian. Konsep juga diperlukan untuk mendukung teori yang digunakan dalam penelitian tersebut. Diharapkan dengan adanya kerangka konseptual, maka akan didapatkan kesinambungan antara teori dan konsep dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan beberapa konsep yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini.

2.2.1. Aktor/Agen dan Keterkaitan Dengan Struktur

Aktor/Agen dalam teori strukturasi dipahami sebagai : *Pertama*, dalam kaitannya dengan budaya politik lokal, aktor adalah agency budaya, disatu sisi aktor merupakan penerus nilai-nilai budaya politik yang tumbuh dan berkembang di ranah lokal. Namun, disisi lain aktor juga merupakan produsen (kreator) budaya, dimana perilaku politik aktor mempengaruhi perubahan dan kesinambungan nilai-nilai budaya politik lokal. Dengan kata lain, peran aktor merupakan salah satu kunci penting keberhasilan demokrasi karena tingkah laku aktor dan kebijakan yang dihasilkan mempunyai arti penting dan juga berpengaruh terhadap konsolidasi demokrasi. *Kedua*, dalam kaitannya dengan demokrasi, proses transisi politik yang berlangsung di Indonesia dalam sepuluh

²⁸ Anthony Giddens. 2010. *Teori Strukturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Op. Cit., Hal. 182

tahun terakhir telah memberikan wadah, sekaligus menempatkan para aktor baik di aras nasional maupun lokal.²⁹

Pada dua *mainstream* pendekatan yang mengemuka dalam studi transisi adalah pendekatan yang lebih mengedepankan peran elite dan pendekatan yang lebih mengedepankan perhatian pada dimensi struktural. Pada awalnya studi-studi transisi lebih menekankan pada faktor struktural, namun selanjutnya pusat perhatian bergeser ke faktor elite. Oleh karena itu, dalam perkembangan berikutnya, sejumlah studi mengenai transisi umumnya memusatkan perhatian pada peran aktor untuk memetakan dan menjelaskan proses demokrasi. Studi peran aktor dianggap penting karena 14 melalui studi ini dapat dilihat pertarungan antar aktor dalam menentukan apakah transisi akan berasal dari atas, bawah, atau tengah.³⁰

2.2.2. Lokalisasi

Lokalisasi pekerja seks komersial atau psk juga bisa disebut rumah bordil, ini merupakan kata-kata yang tabu apabila kita dengarkan atau kita baca. Lokalisasi adalah tempat dimana terpusatnya sejumlah rumah bordir (tempat tertentu yang didiami oleh para psk, untuk melakukan pelacuran). Penunjukan tempat pelacuran ini berdasarkan campur tangan pemerintah daerah, dalam hal ini baik secara langsung ataupun tidak langsung memberikan izin kepada geromo (mucikari / orang-orang yang mengadakan bordir-bordir atau tempat pelacuran) untuk mendirikan rumah bordir. Sebuah lokalisasi bisaanya dilengkapi dengan sarana

²⁹ R. S. Zuhro. 2009. *Demokrasi Lokal: Perubahan dan Kesenambungan Nilai-Nilai Budaya Politik Lokal*. Yogyakarta: Ombak. Hal. 2

³⁰ *Ibid.*, Hal. 17

dan prasarana pendidikan, olah raga, rekreasi serta diadakan pemeriksaan kesehatan secara teratur.

Berbeda dengan pusat rehabilitasi PSK, dimana para PSK tidak hanya melakukan pelacuran, di daerah-daerah lokalisasi perempuan tetap melakukan pekerjaan melacur. Dari penjelasan yang ada dapat disimpulkan beberapa unsur yang mendukung pengertian lokalisasi, sebagai berikut: *Pertama*, suatu daerah khusus, agak terpisah dari perumahan penduduk (biasaanya), dimana dipusatkan rumah-rumah bordir, *Kedua*, adanya campur tangan pemerintah di dalam pengelolaannya. Sedangkan PSK adalah singkatan dari kata-kata Pekerja seks komersial atau yang dulu bisaa dikenal sebagai psk (pekerja seks komersial) yang berarti wanita yang memberikan jasa pemuasaan seks para tamunya yang bisaanya adalah laki-laki. Dari kedua kata-kata tersebut yaitu Lokalisasi dan PSK jika di gabung menjadi Lokalisasi PSK mempunyai arti suatu tempat untuk menaruh atau melokalisasi para wanita pemberi jasa seks di dalamnya.³¹

2.2.3. Prostitusi

Prostitusi atau pelacuran merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat yang dihentikan penyebarannya, tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan perbaikannya. Pelacuran itu berasal dari bahasa latin Pro-stituere atau Pro- stauree yang berarti usaha menyerahkan diri untuk maksud hubungan seks secara terang-terangan imbalan.³² Soerjono Soekanto mengatakan prostitusi atau pelacuran

³¹ Azizah,Siti Nur. 2009. *Upaya Masyarakat Sekitar Lokalisasidalam Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga (Study di Desa Kaliwungu Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung)*. UIN Malang: Skripsi. Hal. 1-2

³² S. Iman Asyari. 2010. *Pengantar Sosiologi*. Surabaya: Usaha nasional. Hal. 71

merupakan suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapatkan upah.³³

Menurut Kartini Kartono mendefinisikan prostitusi atau pelacuran merupakan peristiwa penjualan diri dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu seks, dengan imbalan pembayaran.³⁴ Prostitusi jika dilihat secara luas dengan memperhatikan aspek dasar dari prostitusi itu ialah menyangkut perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai – nilai sosial sehingga pelaku prostitusi itu ialah yang *maladjustment* dengan lingkungan sosialnya. Menurut Kartini Kartono yang dimaksud dengan pelacuran sebagai berikut:³⁵

1. Prostitusi adalah bentuk penyimpangan seksual dengan pola-pola organisasi impuls/dorongan seks yang tidak wajar dan tidak terintegrasi dalam bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa kendali dengan banyak orang (promiskuitas), disertai eksploitasi dan komersialisasi seks yang impersonal tanpa afeksi sifatnya.
2. Pelacuran merupakan peristiwa penjualan diri (persundalan) dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran.
3. Pelacuran ialah perbuatan perempuan atau laki – laki yang menyerahkan badannya untuk berbuat cabul secara seksual dengan mendapatkan upah.

³³ Soekanto Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajawali. Hal. 374

³⁴ Kartini Kartono. 1992. *Psikologi Wanita Jilid I: Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Bandung : Mandar Maju. Hal. 207

³⁵ *Ibid.*, Hal. 185

Bentuk perbuatan melacurkan diri ini dilakukan baik sebagai kegiatan sambilan atau pengisi waktu senggang (anateurisme).maupun sebagai pekerja penuh atau profesi. Pelacur wanita di sebut dalam bahasa asingnya prostitute sedangkan penamaan kasarnya ialah : sundal, balon, lonte maka, kira-kira pada tahun 60-an oleh beberapa pihak terutama para petugas dinas sosial dengan menggunakan istilah eufemistis untuk memperhalus artinya : wanita tuna susila sedangkan pelacur pria di sebut gigolo.

2.3. Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan penelitian terdahulu mengenai Perubahan Aktor Lokal. Yang membedakan antara Penelitian terdahulu dengan penilitian yang akan diambil yaitu:

Tabel 2.3.
Hasil Penelitian Terdahulu

	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3
Judul Penelitian/ Nama/ Tahun/ Fakultas/ Univeritas	Antagonisme Antar Aktor dalam Pembubaran Prostitusi Dolly/Yunita Kusuma Wardani/2015/Us huluddin dan Filsafat/Universit as Islam Negeri Sunan Ampel	Perubahan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Putat Jaya Pasca Penutupan Lokalisasi Dolly di Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Surabaya/Cahyono Andrianto/2015/Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/UIN Sunan Ampel	Kepentingan dan Peran Aktor Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Di Desa Pulau Pahawang Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawara/2016/Iga Yulia Mustika/Fakultas Pertanian/Universit as Lampung
Fokus Penelitian	Aktor-aktor yang terlibat dalam pembubaran prostitusi Dolly Motif ekonomi politik aktor-aktor	Perubahan sosial dan ekonomi masyarakat Putat Jaya paska penutupan lokalisasi Dolly di kelurahan Putat Jaya	Matrik kepentingan dalam pengelolaan hutan mangrove di Desa Pulau Pahawang, Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten

	dalam pembubaran Dolly	kecamatan Sawahan Surabaya	Pesawaran. Pemetaan para aktor dalam pengelolaan hutan mangrove di Desa Pulau Pahawang, Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten Pesawaran
Persamaan	Perilaku aktor	Aktor yang berperan	Aktor yang berperan
Perbedaan	Perubahan Aktor	Fokus Penelitian	Fokus Penelitian dan Lokasi Penelitian

Sumber: *Data diolah peneliti, 2017.*

Pertama, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yunita Kusuma, jurusan Ushuluddin dan Filsafat sastra dan budaya pada tahun 2015. Penelitian ini berjudul “*Antagonisme Antar Aktor dalam Pembubaran Prostitusi Dolly*”. Persamaan penelitian yaitu sama-sama membahas tentang perilaku aktor. Perbedaan penelitian, dimana pembahas penelitian yang akan dibahas oleh peneliti tentang tentang antagonisme antara aktor. Sedangkan Peneliti lebih berorientasi terhadap perubahan peran aktor lokal sebelum dan setelah penutupan Gang Dolly.

Kedua, peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Cahyono Andrianto, jurusan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada tahun 2016. Penelitian ini berjudul “*Perubahan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Putat Jaya Pasca Penutupan Lokalisasi Dolly di Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Surabaya*”. Persamaan penelitian yaitu sama-sama membahas tentang aktor yang berperan. Perbedaan penelitian, dimana pembahas penelitian yang akan dibahas oleh peneliti tentang Fokus Penelitian dimana peneliti ini membahas tentang perubahan sosial dan ‘Faktor’ ekonomi masyarakat. Sedangkan Peneliti lebih berorientasi terhadap perubahan peran aktor lokal sebelum dan setelah penutupan Gang Dolly.

Ketiga, peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Iga Yulia Mustika, jurusan Pertanian pada tahun 2016. Penelitian ini berjudul “*Kepentingan dan Peran Aktor Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Di Desa Pulau Pahawang Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawara*”. Persamaan penelitian yaitu sama-sama membahas tentang Aktor yang berperan. Perbedaan penelitian, dimana pembahas peneliti yang akan dibahas fokus peneliti tentang lokasi penelitian dan fokus penelitian dimana peneliti ini lebih kepada faktor pertanian pada hutan mangroove. Sedangkan peneliti lebih berorientasi terhadap perubahan sosial, perubahan peran aktor lokal sebelum dan setelah penutupan Gang Dolly.

2.4. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan bagan kerangka alur pemikiran di atas, dalam penelitian ini dapat dideskripsikan bahwa alur pemikiran penulis berawal dari Penutupan Gang Dolly pada tanggal 18 juni 2014 hingga pasca penutupan gang dolly tahun 2017. Dari tahun 2014 penutupan gang dolly sebagai kebijakan pemerintah Kota Surabaya dalam menangani problema dari warga sekitar gang dolly.

Dalam permasalahan gang dolly, konstelasi (tatanan) aktor lokal sangatlah kuat, ini yang menyebabkan susahnya penutupan gang dolly yang sudah di tutup pada tahun 2014 oleh *stakeholder* atau pemerintah kota Surabaya. Sebelum penutupan gang dolly banyak sekali pro dan kontra yang terjadi pada masyarakat terutama pihak-pihak aktor lokal yang tidak menginginkan gang dolly di tutup, sebab gang dolly menjadi salah satu sumber hidup bagi masyarakat sekitar maupun masyarakat di luar Surabaya. Bagi masyarakat sekitar Dolly merupakan pemutar ekonomi yang sangat tinggi.

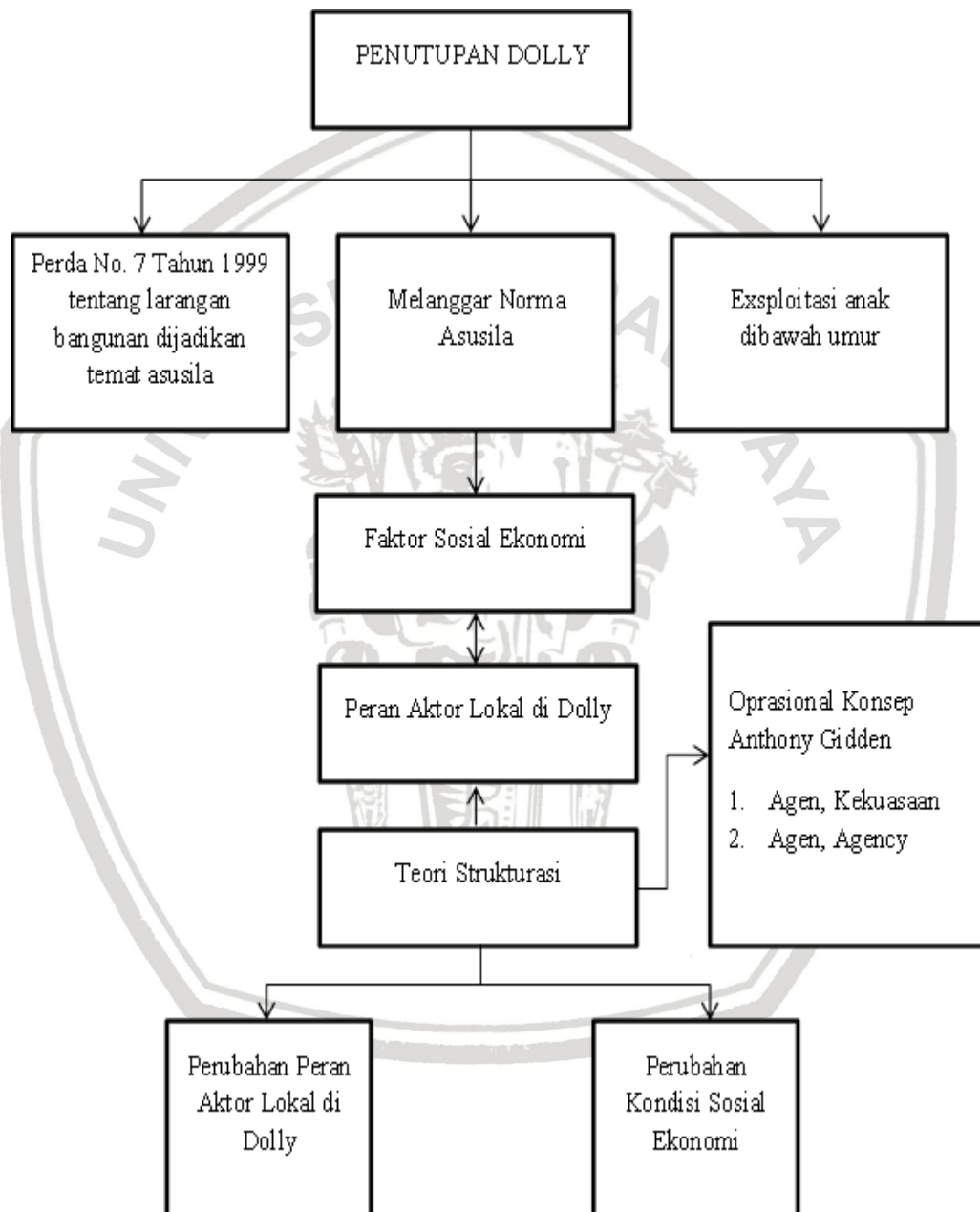
Pasca penutupan Dolly pihak pemerintah Kota Surabaya memberikan santunan kepada para Pekerja Seks Komersial (PSK) dan pelatihan kewirausahaan, agar nantinya saat para Pekerja Seks Komersial (PSK) dipulangkan di daerahnya mampu memanfaatkan hasil pelatihannya untuk mencari rejeki pada kampung halamannya, akan tetapi pihak aktor lokal tidak menginginkan gang dolly ditutup.

Berangkat dari permasalahan di atas terkait dengan penutupan gang dolly hingga pasca penutupan gang dolly ini, maka teori yang dipakai yaitu teori strukturisasi milik Antonio Gidhens yang menjelaskan terkait tentang aktor dengan struktur, dimana aktor dan struktur saling berkaitan satu sama lain. Tidak hanya itu saja, peneliti juga memakai kerangka konseptual berupa aktor, lokalisasi dan prostitusi. kerangka konseptual ini sebagai penguat kerangka teoritis milik Anthony Gidhens sehingga muncul sebuah perubahan aktor lokal terkait dengan adanya penutupan gang dolly yang ada di Surabaya oleh pemerintah kota Surabaya.

Hal-hal yang ada diatas menjadi acuan peneliti dalam menganalisis suatu permasalahan yang akan dikaitkan dengan kerangka teoritis yaitu teori strukturisasi milik Anthony Gidden dan kerangka konseptual berupa aktor, lokalisasi, dan prostitusi.

Bagan 2.4.

Kerangka Pemikiran



Sumber : *Data diolah peneliti, 2017*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskriptifkan atau menggambarkan apa-apa yang saat ini berlaku atau fenomena yang sedang terjadi. penelitian deskriptif kualitatif ini dalamnya terdapat upaya mendeskriptifkan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan atau fakta yang ada.³⁶

Tipe penelitian deskriptif ini didasarkan pada pertanyaan dasar, yaitu bagaimana. Penelitian deskriptif ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana peristiwa tersebut terjadi. Penelitian deskriptif digunakan untuk meneliti tidak hanya pada masalah itu sendiri, melainkan juga variable-variabel lain yang berhubungan dengan masalah tersebut.³⁷

3.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian sangat penting karena berkaitan dengan masalah data yang akan dikumpulkan dan diolah kemudian untuk dianalisis. Fokus ini bertujuan untuk menentukan batas penelitian yang akan dilakukan sehingga memperjelas dan mempertajam bahasan. Di samping itu, penentuan fokus penelitian berguna

³⁶ Mardalis. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, Hal. 26.

³⁷ W. Gulo. 2000. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Grasindo, Hal. 19.

untuk membantu peneliti dalam menyaring informasi yang masuk atau berkaitan dengan data-data mana yang dianggap relevan. Berdasarkan uraian tersebut, maka fokus dalam penelitian ini adalah Perubahan Peran Aktor Sebelum dan Setelah Pasca Penutupan Gang Dolly.

3.3. Lokasi Penelitian

Untuk mempermudah target wilayah penelitian maka peneliti memilih lokasi penelitian agar lebih fokus serta untuk membatasi wilayah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan lokasi penelitian di Gang Dolly Kota Surabaya.

3.4. Teknik Penentuan Informan

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive* yaitu informan yang dipilih dengan dasar pertimbangan dan tujuan tertentu. Selain itu, penentuan informan sesuai dengan kriteria kebutuhan penelitian, penetapan informan yang akan dipilih berdasarkan kompetensi yang dimiliki dalam bidang tersebut. Informan yang terdapat dalam penelitian adalah *Key Informan* atau informan kunci yang menjadi informan penting untuk dapat memberikan data primer dan sekunder. Dalam hal ini *Key Informan* yang dimaksud adalah pihak-pihak yang berkaitan dalam perubahan konstelasi aktor lokal pasca penutupan prostitusi Dolly di Kota Surabaya.

Dari penjelasan tersebut, penulis menetapkan informan dalam penelitian ini dengan rinci informan sebagai berikut :

1. Informan Kunci (Key Informan) adalah informan yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam peneliti. Informan kunci dalam penelitian ini adalah :
 - a. Kartono selaku ketua LSM KTBKK yang dianggap menjadi informan yang strategis dan memberikan jalan kepada aktor-aktor yang berada di Dolly, karena dapat memberikan gambaran secara detail siapa saja aktor yang berperan didalam Dolly. Informan ini dulunya pernah menjadi mucikari yang mengetahui seluk beluk Dolly dan sekarang mendirikan taman baca bagi anak-anak kecil disekitaran Dolly
2. Informan utama adalah informan yang mampu memberikan data pendukung dalam penelitian. Informan utama dalam peneliti ini antara lain :
 - a. Pak Kamsir selaku Mantan RW sebelum penutupan yang juga sebagai pemilik wisma karena dapat memberikan informasi mengenai Dolly sebelum penutupan dan setelah penutupan
 - b. Pak Slamet selaku Mantan RT yang sekarang menjadi RW 03 dipilih karena salah satu orang yang mengetahui sebelum penutupan dan sampai penutupan sekarang menjadi pencetus kerajinan tangan di kampung RW 03
 - c. Pak Yanto selaku Mantan Preman yang sekarang diangkat menjadi keamanan pabrik sepatu dan sadal yang dimiliki pemerintah untuk mewadahi lapangan pekerjaan bagi warga sekitar Dolly dipilih karena, sebelum penutupan informan ini bekerja sebagai keamanan wisma dan salah satu menolak adanya penutupan Dolly

3. Informan tambahan adalah informan yang dapat memberikan informasi mengenai cerita Dolly dan siapa saja aktor sebelum penutupan. Informan tambahan dalam penelitian ini yaitu :
 - a. Pak Johan selaku Mantan Pemilik Wisma sebagai mucikari yang menampung PSK di Wisma dipilih karena, merasakan perubahan setelah penutupan Dolly

3.5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan dalam proses pengumpulan data, baik sebagai persiapan maupun pedoman. Secara umum instrumen penelitian terbagi menjadi dua, yaitu pedoman wawancara dan penelitian sendiri:

1. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa Panduan Wawancara (*interview guide*). Panduan Wawancara yang dimaksud adalah poin besar topik permasalahan yang disusun secara tertulis sesuai dengan masalah, kemudian digunakan sebagai sarana mendapatkan informasi. Berikut panduan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - 1) Fenomena Pasca Penutupan Gang Dolly
 - 2) Peran Aktor Sebelum dan Setelah Pasca Penutupan Gang Dolly yang terkait
2. Penelitian Sendiri: dalam melakukan observasi terlibat langsung, riset partisipatori, ataupun review dokumen, maka peranan peneliti sendiri

merupakan sarana atau alat untuk memperoleh informan yang sesuai dengan tujuan penelitian.³⁸

3.6. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud penelitian ini adalah subyek dari mana informasi atau data-data penelitian dapat diperoleh. Sumber data ini dibagi menjadi dua jenis sumber data primer dan sekunder.

1. Data Primer: data ini berupa teks hasil wawancara dan diperoleh melalui wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel dalam penelitiannya. Dapat direkam atau dicatat oleh peneliti.
2. Data Sekunder: data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh peneliti dengan cara membaca, melihat atau mendengarkan. Data ini biasanya berasal dari data primer yang sudah diolah oleh peneliti sebelumnya. Data ini dapat berbentuk seperti dokumen, pengumuman, surat-surat, foto, hasil rekaman kaset, dll.³⁹

3.7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi sangat penting karena data adalah bahan utama penelitian untuk dapat melakukan analisis dan menyimpulkan secara induktif. Teknik pengumpulan data menjadi kunci utama bagi peneliti untuk memperoleh data penelitian secara mendalam. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

³⁸ Jonathan Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, Hal. 211-212.

³⁹ *Ibid.*, Hal. 209.

Cara pengumpulan data dalam suatu penelitian ada dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.⁴⁰ Adapun penjelasan mengenai jenis data sebagai berikut:

1. Data primer

Merupakan data yang dikumpulkan secara langsung dari sumbernya melalui wawancara maupun observasi. Sumber tersebut diperoleh melalui informan yang telah ditentukan dan secara langsung berhubungan dengan obyek penelitian. Dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui wawancara dengan para informan yang telah disebutkan sebelumnya.

2. Data sekunder

Secara definisi, data sekunder merupakan data yang tidak secara langsung berhubungan dengan informan yang diteliti serta merupakan data pendukung bagi penelitian yang dilakukan. Data sekunder meliputi: dokumen – dokumen, arsip, catatan dan laporan dari berbagai pihak yang mendukung penelitian ini.

3.7.1 Wawancara

Tujuan dilakukannya wawancara ini agar peneliti mendapatkan data secara lebih mendalam tentang situasi dan fenomena yang sedang diteliti. Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur. Oleh karena itu, peneliti harus menyiapkan pertanyaan-pertanyaan sebagai instrumen wawancara sebelum wawancara tersebut dilakukan.⁴¹ Peneliti diharuskan membuat kerangka umum atau garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tetapi tidak perlu ditanyakan

⁴⁰ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang. *Pedoman Penyusunan Skripsi Tahun Akademik 2013/2014*. Hal. 9

⁴¹ Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. Hal 72-73

secara urut⁴². Pemilihan kata dan yang lainnya dapat disesuaikan dengan kondisi pada saat di lapangan. Berdasarkan hal tersebut, dalam peneltian ini peneliti hanya akan menanyakan hal pokok sesuai dengan pedoman wawancara.

Beberapa aktor yang di wawancarai oleh penulis secara garis besar terdapat dua aktor, yakni aktor informal masyarakat diantaranya tokoh masyarakat dan LSM. Tema besar pertanyaan yaitu proses dan kondisi sebelum dan pasca penutupan lokalisasi Dolly. Untuk aktor selanjutnya ialah aktor formal pemerintah, diantaranya RT, RW, Camat, dan Dinas Sosial Kota Surabaya. Tema besar pertanyaan dalam pedoman wawancara yakni proses sinergi antara pemerintah dan masyarakat terkait tata kelola untuk tata tertib lokalisasi sebelum dan pasca penutupan. Dalam proses wawancara dan untuk menuliskan hasil nantinya dengan menggunakan catatan tangan dan ditambah dengan alat bantu *audio recorder*.

3.7.2 Dokumentasi

Dokumentasi hanya digunakan sebagai teknik pendukung dan penguat dalam penelitian ini. Teknik ini dilakukan dengan menggunakan bantuan alat secara umum, seperti kamera dan alat rekam untuk menghimpun data visual⁴³. Wujud dari teknik dokumentasi ini sangat beragam misalnya dari catatan harian, foto, dan hasil rekaman lainnya.

⁴² Moleong, J Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal. 187

⁴³ Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. *Op Cit*. Hal. 82

Peneliti menggunakan dokumen eksteren. Dokumen eksteren merupakan bahan – bahan informasi yang dikeluarkan suatu lembaga seperti majalah, buletin, berita – berita yang disiarkan ke media massa, pengumuman atau pemberitahuan. Beberapa dokumen yang dibutuhkan oleh peneliti diantaranya, pertama media online yang berakaita dengan perubahan sosial ekonomi pasca penutupan prostitusi Dolly. Kemudian, yang kedua adalah dokumentasi turun lapangan, yakni berupa rekaman wawancara dan foto informan.

3.8. Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan metode analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman. Analisis data model interaktif merupakan proses analisi yang terdiri dari tigaalur kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan dan berulang, diantaranya yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.⁴⁴

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu suatu proses pemilihan,pemusatan perhatian pada penyederhanaa,pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

2. Penyajian Data

Data yang telah tersusun edemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Adapun bentuk yang lazim digunakan pada data kualitatif adalah bentuk naratif.

⁴⁴ Muhammad Idrus. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta: Erlangga, Hal. 147-148.

3. Penarikan Kesimpulan

Dalam penelitian ini akan diungkapkan mengenai makna dari data yang dikumpulkan. Dari data tersebut akan diperoleh kesimpulan yang tentative, kabur, kaku, dan meragukan, sehingga kesimpulan tersebut perlu diverifikasi. Verifikasi dilakukan dengan melihat kembali reduksi data maupun *display data* sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang.

3.9. Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang didapat sehingga benar-benar sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian, maka peneliti menggunakan teknik Triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.⁴⁵ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi data.

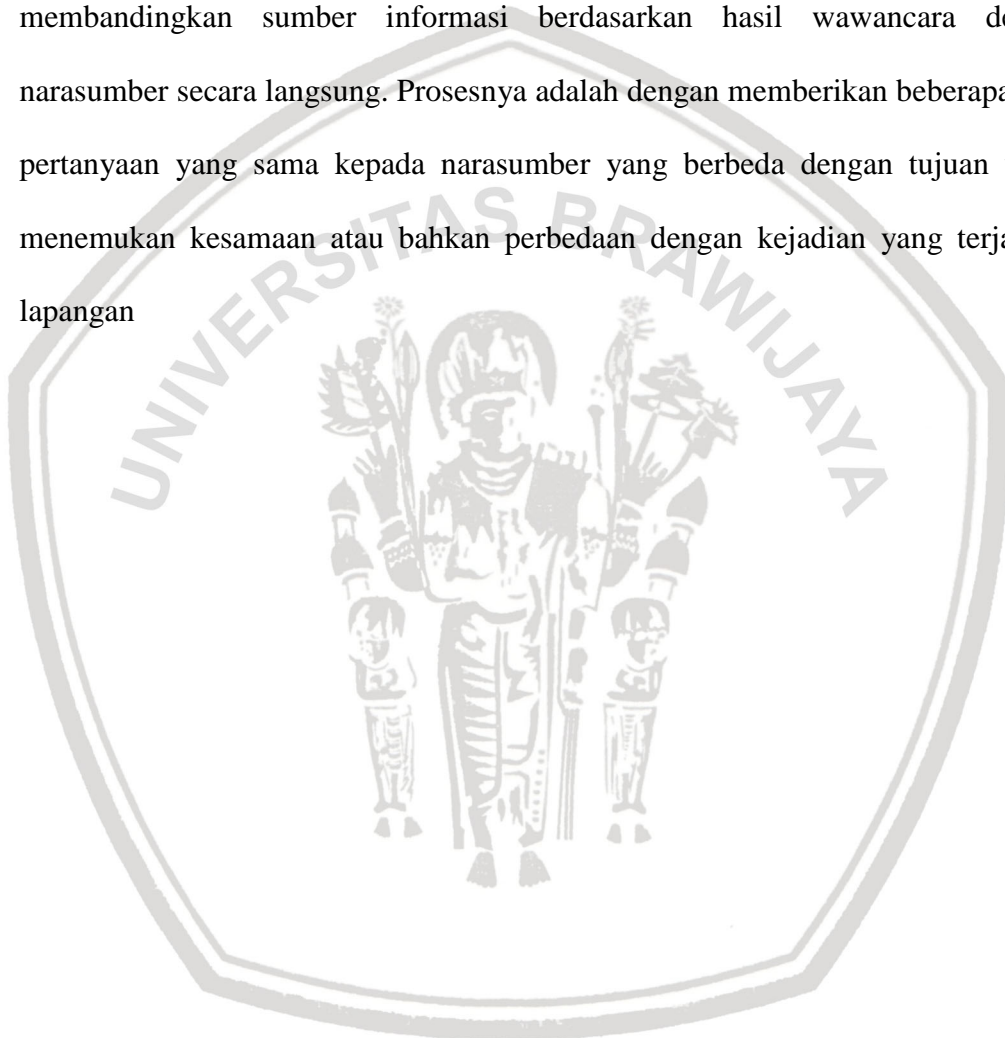
3.9.1 Triangulasi Sumber

Merupakan langkah pengecekan kembali data-data yang diperoleh dari informan dengan cara menanyakan kebenaran data atau informan kepada informan yang satu dengan informan lainnya. Pemeriksaan data pada penelitian kali ini melalui pengumpulan berbagai informasi seputar Perubahan Konstelasi Aktor Sebelum dan Setelah Pasca Penutupan Gang Dolly di Kota Surabaya yang diperoleh dari informan kunci yaitu RT, RW, dan Lurah Putat Jaya. Dari penjelasan beberapa pihak tersebut maka diperoleh data tentang persoalan Peran

⁴⁵ Lexy Moleong. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda, Hal. 330-332.

Aktor Lokal Sebelum dan Setelah Pasca Penutupan Gang Dolly yang kemudian akan dibandingkan dari masing-masing pendapat.

Triangulasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dimana teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan sumber informasi berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber secara langsung. Prosesnya adalah dengan memberikan beberapa poin pertanyaan yang sama kepada narasumber yang berbeda dengan tujuan untuk menemukan kesamaan atau bahkan perbedaan dengan kejadian yang terjadi di lapangan



BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1. Profil Dolly di Kota Surabaya

Penelitian ini dilakukan di daerah kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Kota Surabaya. Tampak pada kawasan ini jalan selebar kurang lebih 170 meter memiliki aspal yang cukup halus. Kelurahan Putat Jaya dapat di akses dari berbagai arah. Jika Tugu Pahlawan dijadikan sebagai pusat kota Surabaya, maka dari pusat kota menuju kelurahan Putat Jaya hanya sekitar 10 – 15 menit dengan kendaraan bermotor. Jarak antara pusat kota Surabaya dengan kelurahan Putat Jaya kurang lebih 1 – 2 kilometer. Dengan demikian jarak pusat kota Surabaya dengan daerah Prostitusi Dolly cukup dekat.

Kompleks pelacuran Dolly berada di kawasan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan, Kotamadya Surabaya. Hanya sebuah jalan sepanjang kurang lebih 150 Meter dengan lebar sekitar 5 Meter beraspal cukup halus, hasil Proyek Perbaikan Kampung (Kampung Improvement Project) tahun 1977. Tepatnya, kompleks pelacuran ini berlokasi di Jalan Kupang Gunung Timur V raya. Kalau Jalan Tunjungan dianggap sebagai pusat atau jantung Kota Surabaya, kompleks pelacuran ini bisa dicapai dalam waktu kurang lebih 10 menit dengan kendaraan bermotor. Rentangan antara pusat kota dan kompleks “pelacuran” Dolly ini kurang lebih 1,5 KM. Lokalisasi Jarak perkampungan seberang Dolly memiliki luas sekitar 3 Hektar. Dolly terletak di pinggiran kota sekitar 100 meter dari pusat

atau perbatasan kota yang berada pada wilayah industri. Banyak pengamat yang mengatakan bahwa daerah pinggiran kota banyak berperan pada proses migrasi.⁴⁶

Kompleks pelacuran Dolly ini bisa dicapai dari berbagai arah. Dari sebelah timur lewat jalan Ronggo Warsito, atau bisa juga melalui jalan Girilaya. Sementara itu dari arah barat bisa dicapai melalui jalan raya Dukuh Kupang. Sementara itu jarak merupakan batas sebelah utara kompleks “pelacuran” ini Dolly. Dengan demikian, Dolly terletak tidak jauh dari pusat kota Surabaya. Kawasan ini baru hidup saat malam hari; sementara itu, kondisinya saat siang hari tidak begitu menarik.⁴⁷

Dolly begitu mendengar nama tersebut pasti akan membicarakan tentang pelacuran. Dolly adalah nama pada salah satu kampung yang berada pada Kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan, Kota Surabaya. Kampung ini merupakan kawasan lokalisasi atau pelacuran terbesar se-Asia Tenggara. Pelacuran sering disebut juga dengan prostitusi yang berasal dari bahasa Latin *pro-stautree* atau *pro-stitture* yang berarti membiarkan diri berbuat zina sedangkan yang dimaksud dengan pelacur (wanita tuna susila, balon, lonte, kupu-kupu malam, dan sebagainya.) adalah wanita yang mata pencahariannya menjual diri kepada siapa saja atau banyak laki-laki yang membutuhkan pemuasan nafsu seksual.⁴⁸ Dolly menjadi tempat dimana banyak terdapat wanita-wanita penghibur

⁴⁶ Anonymous (2017), *Monografis Kelurahan Sawahan*, From: <http://www.surabaya.go.id/search?cx=partner-pub-5519045392680622%3Avnrjql-nir0&cof=FORID%3A10&ie=ISO-8859-1&q=letak+geografis+kelurahan+sawahan&sa=Search>, Diakses pada tanggal 27 November 2017

⁴⁷ Anonymous (2017), *Ibid.*, Diakses Pada Tanggal 27 November 2017

⁴⁸ Tjahyo Purnomo dan Ashadi Siregar (2000). *DOLLY Membedah Dunia Pelacuran Surabaya*. Jakarta: CV Rajawali. Hal 11

sepanjang jalan, wanita tersebut berada di dalam ruangan yang berdinding kaca seperti halnya etalase.

Kawasan Lokalisasi Dolly ini sudah ada sejak zaman belanda dan wismawisma Dolly didirikan oleh seorang perempuan dari keturunan belanda yang bernama Dolly Van der mart. Keturunan dari Dolly konon sampai sekarang masih berada di Surabaya, namun sudah tidak lagi mengelola bisnis haram menjajakan “daging mentah”.

Kawasan Wisma Dolly berada di tengah kota, berbaur dengan pemukiman penduduk yang padat, di kawasan Putat Jaya, Surabaya. Kompleks lokalisasi Dolly menjadi sumber rezeki bagi banyak pihak. Bukan hanya bagi pekerja seks, tetapi juga pemilik warung, pedagang rokok, tukang parkir, tukang ojek, dan tukang becak. Para Pekerja Seks Komersial yang berada pada kawasan lokalisasi ini banyak berasal dari daerah, Pulau Jawa seperti Surabaya, Lamongan, Kediri, Bojonegoro, Jombang, dan sebagainya. serta ada pula yang berasal hingga dari Kalimantan.

Secara demografi, Dolly berada di satu gang di tengah Jalan Jarak. Disitu, ada lebih wisma lokalisasi prostitusi yang letaknya berjajar dan berhadaphadapan. Sementara itu, di Jarak, wisma lokalisasi prostitusi tersebar hampir di sepanjang Jalan Jarak serta di gang-gang yang mengitarinya. Jika di Gang Dolly hanya dipenuhi wisma lokalisasi prostitusi, di Jarak, tempat hiburannya lebih beragam. Selain wisma lokalisasi, juga ada kafe, tempat karaoke, dan tempat pijat. Tempat-tempat tersebut sebagian juga menyatu dengan permukiman di sejumlah gang.

“Karena itu, dulu banyak rumah di depannya tertulis ‘Rumah Tangga Biasa’ untuk membedakan bahwa rumah itu bukan lokasi, tapi sekarang sudah tidak ada karena semua orang sudah tau. Kamsir mengatakan, wisma Jarak banyak mempekerjakan PSK yang berusia di atas 35 tahun dan biasanya mereka merupakan bekas PSK-PSK Dolly yang sudah tidak ‘dipakai’ karena usia. Selain ‘dibuang’ di Jarak, PSK Dolly biasanya juga ‘dibuang’ di lokasi Moroseneng, Bangunsari, dan Sememi.”⁴⁹

Para Pekerja Seks Komersial (PSK) yang berada di kawasan Jarak memiliki tarif yang berbeda dengan yang ada di Dolly. Perbedaan tarif yang memiliki selisih hingga 100.000 sampai 200.000 ribu itu lantaran usia Pekerja Seks Komersial di Jarak yang sudah mulai menua sekitar 30-40 tahun. Semakin muda usia Pekerja Seks Komersial (PSK) para lelaki hidung belang juga akan semakin banyak mengeluarkan uang untuk membayar jasa Pekerja Seks Komersial (PSK) tersebut. Menurut salah satu ketua RT yang bernama Bapak Sarbani mengatakan di daerah lokasi ini terdapat lima RW yakni RW 10, RW11, RW 12, RW 3, dan RW 6. Dari kelima RW tersebut memiliki ratusan wisma dan ribuan Pekerja Seks Komersial.

4.2. Kependudukan

Menurut demografis kependudukan jumlah kepala keluarga sebanyak 12.946 kk, jumlah penduduk menurut jenis kelamin laki-laki sebanyak 24.304 orang dan perempuan 24.117 orang, jadi jika dijumlah sebanyak 48.421 orang. Kelurahan Putat Jaya memiliki jumlah penduduk menurut kewarganegaraan yakni WNI laki-laki sebanyak 24.304 orang dan perempuan sebanyak 24.117 orang dan jumlah

⁴⁹ Hasil Wawancara Dengan Mantan RW Dolly Pada Tanggal 14 Mei 2018 Pukul 19:46

seluruhnya adalah 48.421 orang, sedangkan untuk WNA belum ada atau belum terdata.⁵⁰

a. Jumlah Penduduk menurut Pemeluk Agama

Kelurahan Putat Jaya memiliki berbagai macam agama yang dianut oleh masyarakatnya yakni Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Budha. Agama Islam merupakan agama yang menjadi mayoritas yang dipeluk oleh penduduk Kelurahan Putat Jaya yang kurang lebih berjumlah sekitar 40.488 orang, sedangkan agama Kristen terbanyak setelah agama Islam yang berjumlah 3781 orang, dan agama Katolik berurutan ketiga setelah agama Kristen yakni 732 orang, sedangkan agama Hindu dan Budha jumlah penganutnya hampir sama sekitar 60-80 orang.

b. Jumlah Penduduk menurut Usia

Pada jumlah penduduk menurut usia, Kelurahan Putat Jaya mengelompokkan menjadi dua kelompok yakni, yang pertama adalah kelompok pendidikan dan yang kedua adalah kelompok tenaga kerja, usia 19 tahun keatas merupakan angka paling tinggi dalam jumlah penduduk yang memiliki jumlah 30.839 Orang dan memperoleh presentase sebesar kurang lebih 50 % dari jumlah keseluruhan penduduk, menduduki urutan kedua menurut usia kelompok pendidikan, diurutan kedua usia 07-12 tahun memperoleh presentase kurang lebih 20% dari jumlah keseluruhan. Sedangkan pada kelompok pendidikan usia 04 – 06 tahun memperoleh presentase paling sedikit sekitar 5% dari jumlah keseluruhan. Kemudian pada kelompok tenaga kerja, usia 27 – 40 tahun merupakan angka

⁵⁰ Bagian Administrasi Pemerintah dan Otonomi Daerah Kota Surabaya. From: <http://pemerintahan.surabaya.go.id/>. Diakses pada tanggal 14 Mei 2018. Pukul 19:52

paling tinggi dalam jumlah penduduk menurut usia kelompok tenaga kerja mencapai presentase sekitar 30% dari jumlah keseluruhan, sedangkan pada kelompok tenaga kerja usia 10-14 Tahun merupakan usia dari tenaga kerja yang paling sedikit dan memperoleh presentase sekitar 5% dari jumlah keseluruhan.

c. Jumlah Penduduk menurut Pekerjaan

Menurut data monografi Kelurahan Putat Jaya dalam hal pekerjaan masyarakat Putat Jaya memiliki berbagai profesi mulai dari Pegawai Negeri Sipil, TNI, Polri, Swasta, hingga Wiraswasta, dan jumlah penduduk terbanyak menurut pekerjaannya ialah pelajar atau mahasiswa yang kemudian terbanyak kedua yaitu pedagang. Dikarenakan Putat Jaya termasuk kota metropolitan, jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani dan ternak tidak ada. Dominasi ketiga yakni terdapat pada ibu rumah tangga, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata seorang ibu lebih banyak yang menjadi ibu rumah tangga.

d. Sarana Keagamaan

Meski di Indonesia ada enam agama yang telah disahkan oleh Negara akan tetapi yang terdata di monografi Putat Jaya tempat beribadah hanya ada Masjid (Islam) dan Gereja (Kristen) saja, Masjid ada 15 unit dan Gereja ada 11 unit. Dari majelis taklim, Islam berjumlah 4 kelompok dari 112 orang. Pada bagian remaja Masjid, jumlah mencapai 19 kelompok dari 475 orang dan remaja Kristen 5 kelompok dari 48 orang. Hal demikian menunjukkan bahwa masyarakat Putat Jaya rata-rata pemeluk agama Islam dan Kristen

BAB V

PEMBAHASAN

5.1. Perubahan Kondisi di Kawasan Lokalisasi Dolly

Dolly yang telah berdiri sejak puluhan tahun dan menjadi bagian di Kota Surabaya. Pada tanggal 18 Juni 2014 dimulai penutupan Dolly oleh pemerintah Surabaya, dimana dapat menghentikan bisnis prostitusi yang sudah terkenal sebagai Lokalisasi terbesar di Asia Tenggara ini. Untuk menjelaskan fenomena perubahan sosial, ekonomi dan politik dalam agenda penutupan Dolly. Melalui pemetaan aktor ini penulis mencoba melihat lebih dalam bagaimana aktor-aktor lokal dalam mempengaruhi dinamika sosial, ekonomi dan politik sebelum penutupan Dolly.

Masa Sebelum penutupan Dolly merupakan salah satu kejayaan bagi para aktor lokal, dimana aktor-aktor lokal sebagai pengontrol ekonomi di Dolly. Sehingga perlu adanya pemetaan pada permasalahan tersebut, melalui sudut pandang aktor ekonomi maupun aktor formal. Banyak aktor-aktor ekonomi (PSK, Pemilik Wisma dan Keamanan Formal) yang masih mempertahankan adanya Dolly yang tidak ingin ditutup oleh pihak-pihak *stakeholder* atau bisa disebut aktor formal seperti (RT, RW, Lurah, Camat dan Dinas Sosial). Pada intinya pemetaan ini melandasi tentang perubahan aktor sebelum dan setelah penutupan dengan perubahan sosial, ekonomi, dan politik didalamnya. Pemetaan ini melihat alur peran aktor di lokalisasi Dolly, setiap aktor mempunyai peran masing-masing dalam menjalani bisnis prostitusi sebelum penutupan.

5.1.1. Sebelum Penutupan

Pada sebelum penutupan masyarakat dan para aktor dolly masih dalam pemutaran ekonomi yang sangat tinggi. Dimana pemutaran ekonomi di Dolly mereka rasakan setiap harinya. Dalam prostitusi yang terjadi Dolly memiliki pemutaran uang yang cukup besar, yang mereka jalankan tidak hanya prostitusi saja melainkan karaoke, *clubbing* dan kehidupan malam lainnya.

Mereka menjalankan setiap harinya, karena kehidupan di Dolly tidak terbatas pada aktivitas prostitusi saja. Ada perekonomian rakyat yang bertumpu pada berjalannya kehidupan lokalisasi. Warga disekitaran lokalisasi Dolly dan Jarak menilai, penutupan ini bakal membuat hidup ribuan warga yang bergantung pada perekonomian di kawasan itu menjadi berbeda.⁵¹ Masyarakat eks Dolly Gang Dolly di anggap sebagai masyarakat pusat perekonomian, jika penutupan Dolly dilakukan sama dengan mematikan perekonomian ribuan masyarakat di sekitarnya. Karena Dolly juga menjadi putaran perekonomian yang menanggung ribuan orang di sekitar.⁵²

Biasanya terlihat puluhan makelar seolah tumpah di kawasan Dolly. Sebelum penutupan biasanya terdengar suara musik bersaut-sautan antara wisma satu dengan wisma lain. Dengan mulainya musik dangdut sampai musik disko. Kehidupan sebelum penutupan ramai dengan pengunjung, dan gemelap malam setiap harinya menghiasi wajah di kawasan lokalisasi Dolly. Masyarakat yang berdagang seperti tukang becak, warung kopi, toko klontong, dll sebagainya juga

⁵¹ Yunita Kusuma Wardani (2015). *Antagonisme Antar Aktor Dalam Pembubaran Prostitusi Dolly*. From : <http://digilib.uinsby.ac.id/4175/>. Hal. 117

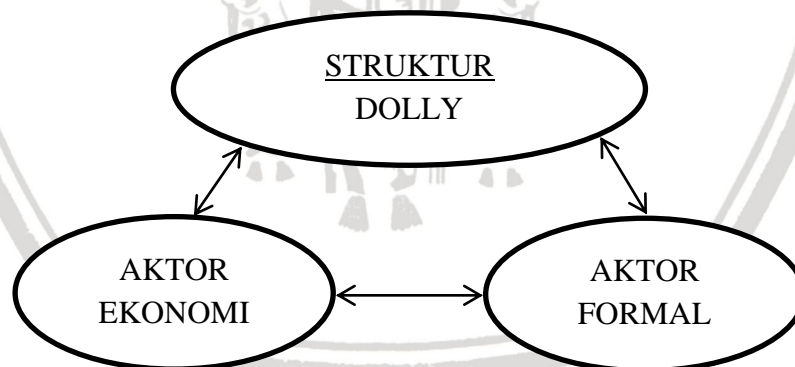
⁵² Dea Mustika Edy Putri (2017). *Pergesaran Okupasi Masyarakat Sekitar Eks Dolly*. From: <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-kmnts86d8af3617full.pdf>. Diakses Pada Tanggal 4 Maret 2018

ikut rame. Karena antara di Dolly dan masyarakat sekitar saling menguntungkan satu sama lainnya.

Aktor-aktor Dolly menjalankan setiap profesi masing-masing dilingkup Dolly, para aktor memiliki wewenang khusus didalamnya. Setiap aktor akan memegang kendali perekonomian disana dan saling berhubungan satu sama lainnya dengan yang lainnya. Tidak hanya aktor-aktor saja, melainkan masyarakat disekitarnya yang berjualan atau membuka satu usaha seperti warung makan, tukang becak, warung kopi, toko klontong, dll sebagainya. Selalu ramai dengan pengunjung atau tamu yang berdatangan ke wisma-wisma di Dolly untuk melampiaskan *syahwatnya*. Berikut adalah bagan keterkaitan Struktur dengan aktor.

Bagan 5.1.

Kerterkaitan Aktor



Sumber: *Diolah Oleh Peneliti, 2018*

Dalam bagan tersebut, secara sederhana setiap aktor memiliki keterkaitan satu sama lainnya, Dolly memiliki keterkaitan dengan para aktor, sebaliknya aktor juga mempunyai keterikatan dengan Dolly. Dalam hal ini struktur bisa dikatakan sebagai Dolly, Dolly dengan para aktor mempunyai keterikatan satu sama lainnya.

Aktor ekonomi bertumpu pada Dolly sebagai pemutar uang bagi aktor ekonomi, sedangkan aktor formal bertumpuan dari Dolly dan aktor ekonomi.

Aktor ekonomi sendiri mempunyai peran masing-masing didalamnya, mereka melancarkan prostitusi untuk meraup keuntungan dari perdagangan perempuan. Para aktor ekonomi sendiri terdiri dari Pemilik Wisma, Pekerja Seks Komersial (PSK), Keamanan Formal, Tempat Karaoke, dan *Clubbing*. Pemilik Wisma sendiri sebagai mucikari yang menampung Pekerja Seks Komersial (PSK) untuk memberikan pelayanan bagi tamu yang melepaskan *syahwat* dan Keamanan Formal sebagai preman, preman sendiri dalam artian yang menjaga wisma sebagai keamanan disetiap wisma dan melayani pelanggan yang ingin memilih Pekerja Seks Komersial (PSK).

Sedangkan Aktor formal perannya sebagai keamanan keseluruhan wilayah Dolly atau bisa dikatakan sebagai pengendali dan menjaga dari sesuatu yang tidak diinginkan di Dolly. Aktor-aktor formal memiliki kewenangan khusus dalam segi apapun, aktor-aktor formal yang *membackup* atau mengontrol pemilik-pemilik wisma (mucikari) dan memberikan tata tertip (TATIP) kepada tamu yang ingin melepaskan *syahwatnya*.

Tata tertip (TATIP) diberlakukan agar mencegah hal-hal yang tidak diinginkan yang bisa merugikan Pekerja Seks Komersial (PSK), Pemilik Wisma (Mucikari) dan pelanggan. Terutama kepada Pemilik Wisma yang bisa merugikan bisnis prostitusinya, karena para aktor-aktor formal juga diuntungkan dari aktor-aktor ekonomi mereka meraup keuntungan dari Tata tertip (TATIP) dan prostitusi yang dijalankan dari Pemilik wisma.

Para aktor formal memiliki kewenangan tertinggi di Dolly, sebagai salah satu pengontrol masyarakat disana dan juga sebagai keamanan yang menjaga kawasan prostitusi Dolly yang dilakukan Aktor-aktor ekonomi. Saling kontribusi antar aktor satu dengan aktor lain, membuat Dolly semakin besar dan kuat menjalankan prostitusi. Dolly sendiri sebagai Pariwisata yang patut ditujuh oleh pendatang dari luar Negeri maupun dari dalam Negeri, karena itu para aktor mempertahankan prostitusi di Dolly. pemutaran yang cukup besar dan sudah bertahan cukup lamanya. Dunia gemerlap Dolly tidak lepas dari peran-peran aktor didalamnya sehingga Dolly bisa sebagai ikon Kota Surabaya.

Tabel 5.1.Peran Aktor

No	Aktor Ekonomi	Peran	Aktor Formal	Peran
1	Pemilik Wisma	Mucikari dan menampung PSK	RT	Sebagai pengontrol dan menjaga keamanan Di Dolly
2	Keamanan Formal	Preman sebagai penjaga wisma	RW	
3	PSK	Melayani tamu	Lurah	
4	Karaoke	Hiburan	Camat	
5			Dinas Sosial	

Sumber : *Data Diolah Peneliti, 2018*

Dalam tabel diatas menjelaskan bawah setiap aktor mempunyai peran masing-masing didalam likup Dolly. Peran tersebut bertujuan sebagai pengendali perekonomian di Dolly, karena Dolly tidak ada campur tangan pemerintah dan Dolly bergerak dari aktor-aktor didalamnya. Dolly sendiri bisa berdiri karena

adanya aktor, tanpa aktor didalamnya Dolly tidak bisa hidup atau berkembang dari tahun 1980 sampai tahun 2014.

Struktur Dolly saling berkaitan dengan aktor ekonomi dan aktor formal, semua memiliki kesinambungan yang sama dan saling menuntungkan satu sama lainnya. mulai dari prostitusi dan perdagangan dibawah umur pun marak terjadi di Dolly, akan tetapi Dolly tidak pernah terkena saksi dari pemerintah. Dikarenakan peran aktor didalamnya saling bekerja sama. Maka dari itu banyak dari pendatang dari luar daerah berbondong-bondong mendirikan bisnis di Dolly dan masyarakat sekitar sana juga berbondong mencalonkan diri menjadi ketua RT/RW agar mendapatkan keuntungan dari prostitusi yang dijalankan di Dolly.

Prostitusi itu sendiri yang membuat masyarakat saling menguntungkan, karena dari prostitusi tersebut banyak pengunjung yang melampiaskan *syahwat* di Dolly. Apa lagi Dolly termasuk prostitusi terbesar se-Asia Tenggara. Masyarakat yang berdagang disekitar Dolly juga mendapatkan keuntungan yang lumayan, dari pelanggan yang melampiaskan *syahwat*, termasuk juga pasar Putat Jaya juga mendapatkan keuntungan dari prostitusi yang dijalankan aktor-aktor ekonomi.

Pemilik wisma selalu membeli kebutuhan pokok untuk menghidupi Pekerja Seks Komersial (PSK) setiap harinya dari mulai makan, salon, keperluan pribadi dll. Sehingga masyarakat yang berdagang disekitar Dolly mendapatkan untung dari kebutuhan-kebutuhan yang harus dilakukan dari Pemilik Wisma dan Pekerja Seks Komersial (PSK).

5.1.2. Penutupan

Pada disahkannya penutupan Dolly pada tanggal 18 Juni 2014 perubahan mulai terasa bagi masyarakat sekitar Dolly. Perekonomian di daerah Dolly mulai menurun, membuat masyarakat sekitar mulai terkena imbasnya.⁵³ Kewenangan pemerintah Kota Surabaya dalam penutupan Dolly mendapatkan pro dan kontra dari masyarakat sekitar Dolly.

Masyarakat yang kontra mendapatkan dukungan dari LSM setempat yang menolak dengan penutupan Dolly seperti KOPI (Komunitas Pemuda Independen) dan FPL (Front Pembela Lokalisasi), sedangkan yang pro atas penutupan Dolly mulai dari RT setempat dan beberapa RW yang mendukung pemberentian prostitusi terbesar se-Asia Tenggara dan dibantu oleh Dinas Sosial dan Camat putat jaya.

Prostitusi yang dijalankan di kawasan Dolly dan sekitarnya sangat lah besar dan pemutaran yang cukup besar. Membuat masyarakat menolak penutupan, karena kehidupan mereka dan sandang pangan mereka didapatkan melalui prostitusi. Penghasilan mereka dalam sebulan bisa menghidupi dan bisa menjamin kehidupan pokok bagi keluarga mereka. Omset yang cukup besar eks-Lokalisasi Dolly membuat masyarakat menolak penutupan. Dengan dilandasi masyarakat sekitar Dolly masih membutuhkan dari prostitusi ini dan belum siap melepas prostitusi yang selama ini mereka jalankan dari setiap tahunnya.

⁵³ Amelia Lutfiatin Nikmah (2015). Pemberitaan Kasus Penutupan Lokalisasi Prostitusi Dolly. UIN Walisongo : Semarang. Hal 114

Dalam hal ini menurut Pak Yanto (Keamanan Formal) selaku mantan preman di Dolly, beliau mengatakan⁵⁴ :

“Orang-orang yang bener-bener terkena imbasnya dari penutupan Dolly yang berjualan di sekitar Dolly-Jarak. Penutupan yang dilakukan pemerintah seperti dipaksakan, ujung-ujung langsung penutupan tanpa diliat masyarakat siap apa tidak. Pada saat penutupan antara pro dan kontra bentrok satu sama lain, dimana yang pro didukung oleh RT/RW, Tentara, Polisi, Satpol PP. Sedangkan yang kontra penutupan didukung oleh LSM seperti FPL (Front Pembela Lokalisasi) , KOPI (KOMunitas Pemuda Independen), dan masyarakat sekitar Dolly.”

Sebagaimana kita tau, lokalisasi Dolly sangat lah besar. masyarakat menolak penutupan dikarenakan belum siap untuk melepas prostitusi yang mereka jalani berapa puluh tahun lamanya hingga sampai penutupan dilaksanakan. Dengan pemutaran yang sangat kuat tanpa ada campur tangan dari siapapun, mereka menjalani dengan secara struktur antara aktor formal dengan aktor ekonomi.

Bentrok antara masyarakat Dolly yang menolak penutupan dengan aparat kepolisian tidak terelakkan. Masyarakat Dolly tetap mempertahankan prostitusi di Dolly tetap berjalan. Bagi masyarakat disana prostitusi di Dolly sangatlah besar dan cukup untuk menghidupkan ekonomi mereka. Mempertahankan apa yang mereka inginkan, melandasi bahwa masyarakat disekitar Dolly masih membutuhkan pekerjaan itu.

Lapangan pekerjaan bagi mucikari didapat dari prostitusi dan berdampak pada sekitarnya. saling terhubungan satu sama lainnya membuat di Dolly berjaya dengan pemutaran ekonomi yang sangat tinggi. Aktor-aktor yang berperanpun mendukung dan membantu dalam perekonomian disana.

⁵⁴ Hasil Wawancara Dengan Mantan Preman Dolly Pada Tanggal 8 November 2017 Pukul 19:00

A. Penutupan Wisma dan Karaoke

Wisma di Kelurahan Putat Jaya, tercatat mencapai 284 wisma yang beroperasi hingga penutupan Dolly di tahun 2014 lalu. Dari 284 wisma tersebut, terdapat 1449 PSK yang mengais rejeki dengan jalan masuk ke dalam bisnis prostitusi di Dolly⁵⁵.

Para mucikari memberikan wadah bagi para Pekerja Seks Komersial (PSK) dan menjalankan prostitusinya untuk mendapatkan uang dari hasil mempekerjakan perempuan. Keuntungan yang di dapat begitu besar jutaan hingga puluhan juta, sekali mempekerjakan perempuan.

Pekerja Seks Komersial (PSK) juga membutuhkan pekerjaan dengan hasil yang didapatkan sangat menggiurkan cukup untuk kehidupannya. Saat penutupan terjadi para mucikari dan Pekerja Seks Komersial (PSK) sangat terbebani, selain dari segi ekonomi juga dari sisi lapangan pekerjaan bagi mereka. Tidak adanya lapangan pekerjaan bagi mereka, membuat mucikari dan Pekerja Seks Komersial (PSK) merasa ekonomi mereka turun, dikarenakan tumpuan pekerjaannya dan satu-satunya pekerjaannya adalah prostitusi tersebut.

Wisma yang sudah tidak beroperasi lagi sekarang menjadi tempat jualan nasi, hasil yang didapat tidak sebanding apa yang mereka kerjakan dulu. hal ini dipertegas oleh salah satu mantan mucikari yang sekarang berjualan nasi yaitu Pak Johan (Aktor Ekonomi), beliau mengatakan⁵⁶ :

pendapatan yang dihasilkan tidak sebanding saat dia beroperasi sebagai mucikari. Yang dulunya perbulan bisa meraup kurang lebih

⁵⁵ Rina Dwi Jayanti (2016). *Perencanaan Integrated Marketing Communication (IMC) IDIAL pasca penutupan lokalisasi Dolly*. UIN Sunan Ampel: Surabaya. Hal 38

⁵⁶ Hasil Wawancara Dengan Mantan Mucikari Dolly Pada Tanggal 6 November 2017 Pukul 19:00

1,5 juta lebih, sekarang sebaliknya hasil yang didapatkan sedikit. Dan itu jarang pelanggan ada yang membeli nasi jualannya. Rata-rata wisma yang dulu beroperasi sekarang menjadi tempat berjualan nasi atau warung kopi. Yang bisa mereka kerjakan sebagai penjual, sedangkan mucikari yang dari pendatang berpindah tempat entah kemana. Apa yang bisa didapat, tidak ada. Penghasilanmu yang didapat dari jualan itu saja sedikit, buat menghidupkan keluarga pun tidak cukup.

Bagi para mucikari yang bisa mereka dapatkan dari pekerjaan sekarang berjualan nasi atau membuka warung kopi didepan rumah mereka, yang dulu sebagai wisma yang “menjajakan” Pekerja Seks Komersial (PSK) sebagai tempat pelampiasan *syahwat* para laki-laki.

Wisma di Dolly tidak hanya menyediakan tempat wisata prostitusi melainkan tempat karaoke pun juga disediakan. Banyak pelanggan atau tamu yang datang ke Dolly sebelum bermalam untuk melampiaskan *syahwat* para tamu menghabiskan waktunya untuk berkaraoke dengan Pekerja Seks Komersial (PSK) yang sudah dipilih oleh tamu “kontroller”.

Tidak semua wisma menyediakan karaoke, hanya beberapa wisma saja yang menyediakan karaoke. Ada pun juga yang mendirikan tempat karaoke sendiri, jadi tempat prostitusi dengan tempat karaoke saling berhubungan. Bagi masyarakat setempat prostitusi ditutup tidak masalah yang penting karaoke masih tetap buka, agar ekonomi bisa berjalan dengan stabil dan tidak ada problema tentang ekonomi turun.

Sebaliknya pemerintah menutup semua yang menyangkut dengan prostitusi, termasuk dengan karaoke. Menurut masyarakat penutupan yang dilakukan pemerintah merugikan masyarakat dan aktor-aktor yang bermain disana. Pemutaran uang yang cukup besar membuat pemerintah bersih keras menutup

Dolly sampai akar-akarnya. Menurut Bu Risma Selaku Walikota Surabaya, beliau mengatakan:⁵⁷

“Dolly-Jarak telah menyalahi Perda Nomer 7 Tahun 1999 tentang larangan bangunan dijadikan tempat asusila. Alasan yang lain adalah menyangkut masalah pendidikan moral anak-anak hingga usia remaja yang berada di sekitar lokalisasi. Mau tidak mau, geliat prostitusi akan berdampak pada psikologis anak-anak di sekitar lokalisasi. Dalam setiap kesempatan menyangkut masalah penutupan lokalisasi, Risma selalu mengungkapkan, dia pernah menemui PSK yang sudah berumur, tapi yang menjadi langganannya adalah anak-anak sekolah.”

Masyarakat Dolly dan sekitarnya menginginkan pemutaran uang di Dolly jangan sampe tutup dan diberikan wadah sebagai lahan pekerjaannya yaitu tempat karaoke. Prostitusi ditutup bagi masyarakat tidak ada masalah, yang terpenting tempat karaoke masih tetap berjalan agar tidak memutus pemutaran uang disana. Hal ini diakui oleh Pak Kamsir selaku mantan RW, beliau mengatakan:⁵⁸

“Orang-orang disini tidak siap bila pemutaran uang di Dolly diberhentikan. Seperti yang kita tau masyarakat disini masih membutuhkan pemutaran uang disini. Prostitusi ditutup tidak masalah tapi karaoke tetep hidup. Waktu dulu sebelum penutupan kan intinya biar rame ada PSK, ada karaoke juga. Musiknya boleh tapi gak ada wanita penghiburnya, habis nyanyi langsung pulang. Asalkan gak disiapin tempatnya kalau begitu kan beda. Kalau ada yang nyewain tempat ya uda siap resikonya masuk bui itu uda tanggungannya.”

Pendapat lain diutarakan oleh Pak Yanto selaku mantan preman, beliau mengatakan:⁵⁹

“Masyarakat Dolly dan sekitarnya gak gelem Gang Dolly ditutup buka siji buka kabeh, sebenarnya bisa dialih fungsi semuanya. Ada karaoke sudah enak, kalau kemaren ikut LSM karaoke masih bisa

⁵⁷ Moch. Andriansyah (2014). *Ini Alasan Risma Mati-Matian Tutup Lokalisasi Dolly*. From : <https://www.merdeka.com/peristiwa/ini-alasan-risma-tutup-lokalisasi-gang-dolly-mati-matian.html>. Diakses Pada tanggal 16 Februari 2018

⁵⁸ Hasil Wawancara Dengan Mantan RW 03 di Dolly Pada Tanggal 8 November 2017 Pukul 17:30

⁵⁹ Hasil Wawancara Dengan Mantan Preman Dolly Pada Tanggal 8 November 2017 Pukul 19:00

buka. Sebenarnya yang ditutup dari program pemerintah itu lokalisasinya, anak perempuan yang kerja menjadi PSK disini. Kalau karaoke masih buka, berhubung masyarakat menolak keseluruannya. Sama pemerintah tutup satu tutup semua.”

Penyebab utamanya beberapa masyarakat di Dolly menolak penutupan berujung terhadap penutupan karaoke. LSM bersikeras tetap mempertahankan, setidaknya salah satu ada yang dibuka (Karaoke), akan tetapi pemerintah Kota Surabaya menetapkan karaoke dan tempat lokasi Dolly ditutup. Diberhentikannya prostitusi di Dolly membuat masyarakat kalang kabut, apa lagi aktor-aktor yang masih berperan dalam prostitusi tidak bisa berbuat apa-apa.

Masyarakat menginginkan karaoke tetap berjalan walaupun prostitusi di ex-lokalisasi Dolly ditutup, penghasilan masih bisa berjalan tanpa memutus tali perekonomian di Dolly. Bila karaoke masih dibuka masyarakat disekitar karaoke seperti pedagang, tukang becak, warung kopi, ojek, dll masih bisa mendapatkan dari pelanggan yang berkunjung di karaoke.

Prostitusi dan tempat lokasi Dolly yang dilakukan pra penutupan saling berkontribusi dengan masyarakat sekitar yang pekerjaannya pedagang, tukang becak, warung kopi, salon, dll. Para masyarakat mengandalkan dari pelanggan yang berkunjung di Dolly. Dengan pelanggan yang begitu banyak dalam sehari, bisa menguntungkan pemilik wisma, PSK, dan masyarakat sekitar.

Maka dari itu bagi masyarakat, bila karaoke masih dibuka dan dibolehkan beroperasi, masyarakat masih bisa mengandalkan tempat karaoke. Setidaknya di daerah Dolly pemutaran ekonominya masih berjalan dan masyarakat sekitar yang mengandalkan pemutaran ekonomi di Dolly tetap bertahan, agar masyarakat tidak terkena imbasnya atau terkena efek penutupan secara langsung.

5.1.3. Setelah Penutupan

Pada tahun 2014 era Dolly mulai menghilang, deklarasi yang diberikan pemerintah untuk penutupan Dolly mulai dilaksanakan dan itu menutup cerita Dolly selama ini. Menghapus wajah Kota Surabaya yang dulu terkenal dengan Ikon Dolly tempat prostitusi terbesar se-Asia Tenggara, sekarang mulai tenggelam atau bisa dikatakan mulai meredup. Secara tidak langsung penutupan Dolly menghentikan pemutaran uang disana.

Sehingga membuat para aktor-aktor di Dolly mulai merasakan perubahan perekonomian disana. perubahan yang terjadi tidak hanya dari sektor ekonomi melainkan perubahan sosial dan perubahan politik didalamnya. Keputusan pemerintah dalam penutupan Dolly dilandasi dengan kehadiran Dolly yang selain buruk bagi wajah Surabaya juga berbahaya bagi perkembangan moral anak-anak disekitar kawasan tersebut.

Selama ini, perkembangan mereka telah dipengaruhi oleh hingarbingar kehidupan para pekerja seks komersial (PSK) dan mucikari. Banyak kekhawatiran bahwa anak-anak akan terganggu tumbuh kembang mereka sehingga merasa bingung membedakan mana perbuatan yang baik dan yang buruk karena setiap hari mereka disuguhi realitas yang menggerus nilai-nilai agama. Dengan begitu, penutupan Dolly penting artinya bagi pertumbuhan masyarakat yang sehat.⁶⁰

Penutupan ini dilakukan agar prostitusi yang telah dilakukan di kawasan Dolly berhenti dan merubah suasana di Dolly menjadi tempat Pariwisata yang layak untuk dikunjungi oleh masyarakat dari luar daerah. aktor-aktor yang

⁶⁰ Hartini Retnaningsih (2014). *Dampak Sosial Penutupan Lokalisasi Dolly*. Op Cit., Hal 10

mendukung penutupan Dolly adalah para aktor-aktor formal, mereka menilai Dolly mulai saatnya berubah yang dulunya menjadi tempat prostitusi menjadi tempat wisata berbasis Pendidikan disana.

Penolakan yang terjadi malah sebaliknya dari aktor ekonomi, mereka menilai bahwa penutupan yang diberikan pemerintah telah merugikan masyarakat sekitar Dolly. Dikarenakan tumpuan perekonomian mereka dapatkan dari hasil prostitusi, menyambung hidup mereka dari hasil prostitusi. Hal ini yang membuat masyarakat mulai terjadi perubahan ekonomi

Berdasarkan Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya Nomor 7 Tahun 1999 tentang larangan menggunakan bangunan/tempat untuk perbuatan asusila serta pemikatan untuk melakukan perbuatan asusila menjadi dasar Pemerintah Kota Surabaya resmi menutup lokasi tersebut pada tanggal 18 juni 2014 lalu.⁶¹

Peraturan ini yang tidak bisa ditolak oleh masyarakat sekitar, akan tetapi ada beberapa masyarakat yang masih mempertahankan bisnis prostitusi di Dolly. Jelas ada pro dan kontra dengan penutupan Dolly, Misalnya saja dengan para pencari rezeki di Dolly yang sangat menolak keputusan Walikota Surabaya untuk menutup lokasi tersebut. Bukan hanya PSK saja yang memperoleh hasil dari Dolly tetapi ada berbagai macam profesi, Contohnya pencuci baju, pedagang kaki lima (PKL), salon, tukang parkir, becak dll. Mereka masih mengharapkan dari prostitusi tersebut.

⁶¹ Dita Fatika Sari (2015). *Proses Pemberdayaan Bagi Warga Terdampak Penutupan Lokalisasi Dolly Di Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Surabaya*. From: file:///C:/Users/Giri%20Satria/Documents/14626-18637-1-PB.pdf. Diakses Pada Tanggal 6 Maret 2018

Pemerintah sendiri pun berupaya merubah bisnis prostitusi Dolly menjadi kawasan UKM, sebagai tempat pendidikan khususnya kepada para mahasiswa menjadi sarana penelitian KKN. Dan bisa bersosialisasi kepada masyarakat Dolly tentang upaya perubahan kawasan lokasi Dolly. Perubahan-perubahan ini lah yang menjadikan aktor mulai terjadi perubahan dari sisi ekonomi, sosial, dan politik

Dalam teori strukturasi Anthony Giddens bagaimana struktur mempengaruhi agen, sedangkan agen bisa mempengaruhi struktur.⁶² Dalam hal ini agen sendiri bisa dikatakan sebagai aktor sedangkan struktur adalah eks-lokalisasi Dolly. perubahan yang diberikan Dolly menjadikan aktor-aktor didalamnya ikut berubah. Perubahan ini lah yang melandasi aktor dan masyarakat sekitar terkena perubahan dari penutupan.

Dalam hal ini menjelaskan aktor ekonomi dan aktor formal setelah penutupan mulai berubah dari perubahan sosial, ekonomi, dan politik. Penutupan tidak hanya memberhentikan cerita bisnis prostitusi disana, akan tetapi aktor-aktor yang berperan di Dolly juga ikut berubah. Para aktor mulai berubah alih profesi, dan peningkatan pengangguran pun bertambah.

Pemerintah sendiri mempunyai rancangan memberikan lahan pekerjaan bagi masyarakat Dolly seperti pabrik sepatu, sandal hotel, dan sablon. Akan tetapi, masyarakat yang diberikan pemerintah lahan pekerjaan tidak sesuai apa yang diinginkan masyarakat. Perubahan sosial dan ekonomi masih terasa bagi masyarakat di Dolly.

⁶² Dita Fatika Sari (2015). *Ibid.*, Diakses Pada Tanggal 6 Maret 2018

UKM yang didirikan sebagai lahan pekerjaan dan pendidikan bagi masyarakat disana, tidak sebanding apa yang mereka hasilkan sebelum penutupan. Banyak masyarakat berpindah tempat untuk membuka usaha lain, ada juga kembali ke daerahnya masing-masing dan ada juga yang masih bertahan di Dolly. Penutupan yang dilakukan pemerintah tidak hanya sekedar memberhentikan cerita bisnis prostitusi disana, melainkan memberhentikan cerita para aktor-aktor yang berperan penting dalam menjalankan bisnis prostitusi

Pelatihan-pelatihan yang diberikan pemerintah tidak sesuai apa yang diinginkan masyarakat di Dolly, mereka menilai pelatihan tersebut tidak sebanding apa yang dulu mereka lakukan saat menjalankan bisnis prostitusi dan ada pula yang mendukung pelatihan yang diberikan pemerintah kepada masyarakat di Dolly.

Perubahan sosial di Dolly pun terasa begitu besar, diaman Dolly ada kawasan dengan bisnis prostitusi terbesar se-Asia Tenggara, setelah ditutup perubahannya terlihat. Munculnya pengangguran baru yang setelah terjadi penutupan dan itu akan menimbulkan masalah baru di kota Surabaya. Karena kehidupan di Dolly tidak terbatas pada aktivitas pelacuran saja. Ada perekonomian rakyat yang bertumpu pada berjalannya kehidupan lokalisasi. Masyarakat eks-lokalisasi Dolly di anggap sebagai masyarakat pusat perekonomian. Jika menutup Dolly sama dengan mematikan perekonomian ribuan masyarakat di sekitarnya. Karena Dolly juga menjadi putaran perekonomian yang menanggung ribuan orang di sekitar.⁶³

⁶³ Dea Mustika Edy Putri (2017). *Pergesaran Okupasi Masyarakat Sekitar Eks Dolly*. Op.Cit., Diakses Pada Tanggal 6 Maret 2018

Tabel 5.2
Kondisi Aktor

No	Aktor	Sebelum Penutupan	Penutupan	Setelah Penutupan
1	PSK	<ul style="list-style-type: none"> – HIV/AIDS Terkelola – Mendapatkan hasil dari melayani tamu – Dapat gaji dari pemilik wisma yang dihasilkan melayani tamu 	Masih Dilingkup Dolly mempertahankan Dolly	<ul style="list-style-type: none"> – Berpindah Di Kota Lain (Menghilang) – masih bertahan di Dolly – ikut pelatihan dari pemerintah masih menjual diri ke tamu yang ingin melampiaskan syahwat
2	RT /RW	<ul style="list-style-type: none"> – Pemasukan uang dari tatip dan administratif dari warga yang ingin tinggal atau membuka usaha di Dolly – Berbondong-bondong ingin menjadi RT/RW – Menjaga keamanan kampung Dolly 	Mulai terjadi pro dan kontra atas penutupan Dolly	<ul style="list-style-type: none"> – Beralih profesi berjualan makanan atau warung kopi – Pemilihan RT/RW mulai sesuai prosedur dari pemerintah – Mengembangkan kampung menjadi kampung pendidikan dan pengerajin

Tabel Lanjutan

3	Pemilik Wisma	<ul style="list-style-type: none"> – Padat, Banyak yang Aktif 	Berhenti	<ul style="list-style-type: none"> – Berjualan Makanan – Pindah atau kembali ke daerahnya masing-masing (khususnya yang mengontrak) – Masih menjalankan prostitusi secara diam-diam dan karaoke
4	Pedagang	<ul style="list-style-type: none"> – Toko Klontong – Pasar rame 	Mulai sepi tidak seperti biasanya saat sebelum penutupan	<ul style="list-style-type: none"> – Toko klontong berpindah profesi membuka usaha warkop – Pasar tidak serame dulu saat sebelum penutupan
5	Preman	<ul style="list-style-type: none"> – Menjaga keamanan wisma – Memegang beberapa wisma – Melayani tamu dan menunjukkan PSK yang mau dipilih oleh tamu – Mendapatkan hasil dari tamu dan pemilik wisma 	Menolak penutupan dan ingin mempertahankan prostitusi di Dolly	<ul style="list-style-type: none"> – Menjadi keamanan pabrik sepatu dan sandal – Membuka usaha Warung Kopi – Masih menjalankan prostitusi secara diam-diam –

Sumber: *Data Diolah Peneliti, 2018*

Pada tabel diatas menjelaskan bagaimana perubahan yang terjadi terhadap aktor-aktor formal maupun ekonomi. Perubahan sosial, ekonomi, dan politik disana berbeda drastis saat sebelum penutupan. Tidak hanya aktor yang terkena perubahan melainkan masyarakat sekitar Dolly juga ikut merasakan fenomena perubahan sosial dan ekonomi.

Para aktor yang sebelumnya berkuasa di Dolly mulai terlihat perubahannya, seperti halnya aktor formal. Para aktor formal yang dulunya berkuasa dan sistem politik disananya mereka yang mengendalikan. Sebelum penutupan para aktor formal contohnya RT/RW melakukan pemilihan seperti PILKADA, dengan dipilih secara pencoblosan dengan dihitung dari KK dan dibisa mecoblos minimal 17 tahun keatas.

Para individu-individu yang ingin mencalonkan RT/RW minimal harus mempunyai uang sebesar 100 juta, agar bisa memenangi pencalonan. Para calon juga berkapannya melalu setiap rumah ke rumah (*Door to Door*) atau bisa dengan cara pengumpulan masyarakat lewat Balai RW. Masyarakat di Dolly berbondong-bondong mencalonkan RT/RW, karena pemutaran uang yang dihasilkan dari RT/RW sangatlah besar, tidak salah masyarakat disana ingin menjadi menjadi RT/RW

Akan tetapi, setelah penutupan hal itu sudah tidak berlaku. Sistem yang dilakukan diikuti seperti pemilihan RT/RW secara musyawarah dengan aturan pemerintah. Dan banyak masyarakat setelah penutupan tidak mencalonkan RT/RW seperti sebelum penutupan, bagi mereka hasil yang didapatkan sedikit tidak sebanding saat sebelum penutupan

Para aktor formal kebanyakan sekarang membuka usaha warung makan dan warung kopi. Mereka memilih tidak mengikuti pelatihan-pelatihan yang diberikan pemerintah, tetapi ada juga yang menjabat sebagai RT/RW dan memajukan kampungnya menjadi tempat kawasan kampung Kreatif dan itu di RW 03. Mereka mengambangi potensi masyarakat dikampungnya dengan cara meberikan wawasan tentang pengerajin tangan contoh halnya sablon, kerupuk, jajanan, pendidikan, dan sandal hotel. Mebentuk masyarakat melupakan masalah sebelumnya dan memajukan kampungnya.

Sedangkan para aktor ekonomi dan masyarakat sekitar Dolly, masih belum bisa menerima dengan penutupan yang dilakukan pemerintah. Sama dengan aktor formal, para aktor ekonomi berganti profesi membuka usaha warung kopi dan warung makan dan itu bagi aktor ekonomi belum bisa memadahi kebutuhan yang mereka inginkan. Beberapa masyarakat ada yang masih membuka bisnis prostitusi dan karaoke secara diam-diam, agar bisa menghidupi kebutuhan mereka.

Pedagang disekitar Dolly juga merasakan dari perubahan tersebut, kesinambungan antara pedagang dengan bisnis prostitusi sangatlah besar. Dari hasil bisnis prostitusi mereka mendapatkan keuntungan yang cukup besar, dikarenakan pendatang dari luar daerah yang ingin melampiaskan *syahwat* juga mendapatkan imbas kepedagang-pedagang lainnya. Akan tetapi keputusan pemerintah menghapus wajah prostitusi di Dolly sudah bulat, tidak bisa membangkitkan lagi prostitusi disana.

Dalam hal ini struktur dan aktor saling berkaitan satu sama lainnya, struktur dapat mempengaruhi aktor sedangkan aktor juga dapat mempengaruhi struktur. Dolly dapat mempengaruhi perubahan sosial disana, tidak kecuali aktor juga mempengaruhi lokasi Dolly. Keputusan pemerintah sudah direncanakan jauh-jauh hari, dan tidak bisa membangkitkan lagi bisnis prostitusi di Dolly. Cerita Dolly harus berhenti dan masyarakat harus bisa menerima keputusan pemerintah tentang penutupan prostitusi disana.

Kingsley Davis mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat⁶⁴ dimana setiap perubahan yang terjadi tidak akan lepas dengan perubahan struktur dan fungsi masyarakat. Perubahan sosial berimbas kepada masyarakat sekitar Dolly, tidak hanya perubahan sosial saja tetapi perubahan ekonomi dan politik pun juga.

Perubahan struktur aktor, merupakan peran aktor dalam membangun bisnis prostitusi. Perekonomian yang sangat tinggi membuat para aktor menjaga pemutaran ekonomi di Dolly, perubahan setelah penutupan Dolly berimbas kepada perubahan sosial, ekonomi, dan politik didalamnya. Fenomena perubahan ini lah yang melandasi perubahan peran aktor didalamnya.

Perubahan ini tidak lepas dari struktur Dolly yang dapat mempengaruhi setiap individu-individu didalamnya, peneliti melihat perubahan peran aktor dengan Teori Strukturasi dari Anthony Gidden. Saling kesinambungan antara struktur dengan aktor membentuk perubahan yang terjadi didalamnya. Dan masyarakat harus bisa menerima perubahan sosial, ekonomi, dan politik di Dolly.

⁶⁴ Soerjono Soekanto. (2009). Peranan Sosiologi Suatu Pengantar. Edisi Baru. Rajawali Pers: Jakarta. Hal. 262

5.2. Perubahan Aktor Lokal di Kawasan Lokalisasi Dolly

Fenomena perubahan aktor dimulai saat penutupan Dolly yang dimulai pada tahun 2014, dimana polemik para aktor Dolly dan penutupan pada tahun itu sangatlah besar. Penutupan Dolly yang diberlakukan pemerintah merupakan bentuk dari menghentikan cerita prostitusi di eks-lokalisasi Dolly. Adanya deklarasi tidak hanya memulai kehidupan baru sebagai kawasan bebas Prostitusi tapi juga sebagai awal dari munculnya berbagai penolakan terhadap keputusan penutupan oleh Pemerintah Kota Surabaya.

Seperti yang kita tahu bahwa kehidupan Dolly tidak hanya meliputi masalah pelacuran saja, tetapi juga keberadaan Dolly sebagai tumpuan perekonomian rakyat yang menggantungkan kehidupan mereka dari adanya lokalisasi. Upaya pemerintah untuk mengalihprofesikan masyarakat bisnis yang merupakan penghuni Dolly belum diterima sepenuhnya sehingga banyak masyarakat menolak penutupan yang diberlakukan oleh Pemerintah Kota Surabaya.

Bagi masyarakat Dolly penutupan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Surabaya sama saja memberhentikan perkonomian disana. Masyarakat sendiri masih membutuhkan jalannya prostitusi, dimana prostitusi di Dolly sangatlah besar. Aliran uang di Dolly sama aja bisa menghidupkan keluarga mereka bertahun-tahun.

Sebelum penutupan Dolly, masyarakat-masyarakat di Dolly sangatlah makmur. Berjalannya pemutaran uang yang sangat besar, membuat masyarakat dari luar daerah berdatangan dari PSK maupun dari Mucikari. Mucikari yang dari luar daerah mengontrak agar bisa membuka lahan prostitusi di Dolly. Dalam hal

ini tidak mungkin ada campur tangan dari aktor-aktor yang mengendalikan perekonomian dan yang mengatur peraturan di Dolly .

Setiap aktor-aktor mempunyai peran masing-masing, tidak kecuali dalam menjalankan prostitusi dan mem-*backup* pemutaran uang disana. dalam hal ini dibagi menjadi dua aktor sebelum penutupan dan setelah penutupan, karena akan terjadi perubahan. Setelah penutupan aktor-aktor apakah masih menjalankan prostitusi atau berhenti dalam dunia gelap tersebut. Hal ini akan dilihat dengan teori strukturasi dari Anthony Giddens, dimana struktur dan *agency* saling berkaitan satu sama lainnya. Agen atau aktor juga bisa mempengaruhi struktur, tidak struktur yang mempengaruhi individu. Tetapi individu juga bisa mempengaruhi struktur dan itu bisa dikatakan dengan *Dualisme*,⁶⁵ Perubahan peran aktor ini sekaligus dilihat dari perubahan sosial, ekonomi, dan politik didalamnya.

5.2.1. Aktor Ekonomi

Aktor ekonomi merupakan pihak-pihak yang masih menginginkan adanya Dolly dan menolak ditutupnya Dolly, sebab Dolly menjadi mata pencarian bagi para aktor-aktor ekonomi seperti (PSK, Pemilik Wisma dan Keamanan Formal), karena melihat bahwa lapangan pekerjaan yang masih minim bagi masyarakat yang memiliki pendidikan rendah ataupun bagi masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan yang tidak ada lapangan pekerjaan sehingga adanya Dolly di manfaatkan sepenuhnya bagi para aktor ekonomi tersebut.

⁶⁵ Anthony Giddens. 2010. *Teori Strukturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Op. Cit., Hal. 7

Melihat bahwa kehidupan Dolly tidak hanya meliputi pelacuran saja, tetapi keberadaan Dolly sebagai tumpuan perekonomian rakyat yang menggantungkan kehidupan mereka dari adanya lokalisasi. Bagi aktor ekonomi di Dolly, pra penutupan Dolly penghasilan ekonominya lebih banyak. Dalam hal ini aktor ekonomi mempunyai peran masing-masing sebagai berikut:

1. Keamanan formal (preman) berperan sebagai penjaga wisma dan mencari “pelanggan” yang melampiaskan hasrat untuk memuaskan “haus akan sex”.
2. Pemilik wisma berperan sebagai mucikari pekerja seks komersial. PSK bisa aja tidak tinggal dengan mucikari dalam satu bordil, namun selalu berhubungan dengannya. Mucikari dapat pula berperan dalam memberi perlindungan kepada pekerja seks komersial dari pengguna jasa (Kontroler) yang berbuat kurang ajar atau merugikan pekerja seks komersial.
3. PSK berperan sebagai yang melayani pengguna jasa (Kontroler).

Peran aktor ekonomi sangat mendominasi, dimana pemutaran ekonomi di Dolly sangat besar. Menurut Pak Johan (Pemilik Wisma) dari salah satu mucikari di Dolly, mengatakan pendapatan sebelum penutupan melebihi angka 1 juta, itu bisa menghidupi keluarga dan menyolahkan anak-anak saya⁶⁶.

Pandangan lain telah di ungkapkan oleh Pak Yanto (Keamanan Formal) dari salah satu preman di Dolly, mengatakan setiap bulannya kita dapat jatah rokok dan makan sama pemilik wisma. Saya sendiri memegang 5 wisma di New Barbara

⁶⁶ Hasil Wawancara Dengan Mantan Mucikari Dolly Pada Tanggal 6 November 2017 Pukul 19:00

20, New Barbara 22, Barbara Lama 32, Wisma 45, dan Wisma 10. Perbulan mendapatkan penghasilan 1 juta cukup untuk menghidupi keluarga⁶⁷.

Pendapat yang sama dari beragam *stakeholder* yang terlibat dari setiap aktor-aktor ekonomi di Dolly saling berkontribusi satu sama lainnya. Para aktor ekonomi merasakan perbedaan yang sangat jauh. Menurut mereka sebelum penutupan, kehidupan para aktor ekonomi sangat memadahi. Pemutaran yang begitu besarnya di Dolly, membuat masyarakat sekitar yang berdagang atau yang membuka usaha lainnya seperti warung klontong, karaoke, dan pasar putat jaya saling menguntungkan.

Pekerja Seks Komersial (PSK) sendiri merasakan pemutaran ekonomi di Dolly sangat besar. Gimana tidak Dolly sudah terkenal sejak tahun 1967 hingga sekarang, Dolly termasuk terbesar se-Asia Tenggara mengalahkan Pataya (Thailand). PSK di eks Lokalisasi Dolly kebanyakan bukan dari Kota Surabaya, melainkan dari luar Kota Surabaya. Pemasukan setiap PSK hingga ratusan sampai jutaan rupiah, kurangnya lapangan pekerjaan dan pendidikan diluar daerah Kota Surabaya membuat pekerja perempuan memutuskan terjun sebagai PSK.

Pendapatan Pekerja Seks Komersial (PSK) sangatlah besar, prostitusi yang dilakukan dengan memperjualbelikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada pelanggan (kontroler) yang ingin memuaskan hasrat *syahwat* dengan imbalan pembayaran⁶⁸.

⁶⁷ Hasil Wawancara Dengan Mantan Preman Dolly Pada Tanggal 8 November 2017 Pukul 19:00

⁶⁸ Hasil Wawancara Dengan Mantan Preman Dolly Pada Tanggal 8 November 2017 Pukul 19:00

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti kepada Pak Yanto (Keamanan Formal) salah satu dari preman di Dolly, Beliau mengatakan:⁶⁹

Setiap Pekerja Seks Komersial (PSK) mendapatkan 200 ribu/jam dari tamu yang melepaskan syahwat dan pembayarannya tidak langsung di Pekerja Seks Komersial (PSK) melainkan pembayarannya melalui lewat Loket yang sudah disediakan belum pembayaran sewa kamar seharga 300 ribu/jam. Untuk pendapatan buat Pekerja Seks Komersial (PSK) sendiri hanya dibayar 35 ribu, jadi setiap Pekerja Seks Komersial (PSK) memiliki struk data sebagai tanda dia telah melayani berapa tamu yang melepaskan syahwat.”

Akor-aktor ekonomi mempunyai peran masing-masing dalam menjalankan perannya. Aktor ekonomi dan Dolly saling berkaitan satu sama lain, tanpa dipungkiri masyarakat di sekitar Dolly mendapatkan hasil pemutaran ekonomi yang sangat tinggi. Pemutaran uang yang sangat tinggi tersebut, membuat masyarakat terutama pendatang dari luar daerah berbondong-bondong ikut dalam dunia prostitusi tersebut. Banyak pendatang mengotrak rumah agar bisa mendirikan wisma di Dolly. Hal ini dipertegas oleh Pak Johan (Pemilik Wisma) salah satu mucikari yang ada disekitaran kawasan Dolly, Beliau mengatakan:⁷⁰

“Bagi pendatang yang mau mendirikan wisma harus ijin terlebih dahulu ke RT/RW terus ke lurah. Perijinannya sekisaran 500 ribu sampai 1 juta, beda lagi dengan membayar pajak. Kalau bayar pajak 400 ribu sampai 1 juta, buat orang lama 400 ribu sedangkan yang buat orang baru dikenakan 1 juta dan pembayaran pajaknya di POS RW (Balai RW).”

Hal ini yang melandasi para aktor ekonomi Dolly sebagai tempat penghasilan uang yang cukup bagi mereka, pemutaran ekonomi yang sangat besar dan menguntungkan bagi aktor ekonomi. Memubuat para pendatang dari luar daerah dan masyarakat asli Kota Surabaya mendirikan wisma untuk tempat

⁶⁹ Hasil Wawancara Dengan Mantan Preman Dolly Pada Tanggal 6 November 2017 Pukul 19:00

⁷⁰ Hasil Wawancara Dengan Mantan Mucikari Dolly Pada Tanggal 6 November 2017 Pukul 19:00

melampiaskan *syahwat* atau pelampiasan “nafsu” sesaat. Meskipun mereka harus membayar pajak, aktor ekonomi tidak merasa dirugikan. Dikarenakan pemasukan mereka seimbang dengan pengeluaran yang diberikan untuk uang keamanan di pemerintahan Dolly.

5.2.2. Aktor Formal

Aktor formal ini berbeda dengan aktor ekonomi, para aktor formal merupakan salah satu perangkat desa meliputi RT, RW, Lurah, Camat, dan DISOS (Dinas Sosial). Para perangkat desa ini bertugas mengawasi dan menjalankan perintah oleh pemerintah kota. dalam pemetaan ini para aktor formal sebagai pengelola ekonomi di Dolly.

Para aktor formal memiliki wewenang penuh di Dolly, oleh karena itu para aktor ekonomi seperti pemilik wisma dan Pekerja Seks Komersial (PSK) wajib melaporkan kepada perangkat desa. Seperti halnya Pendatang yang beringinan membuka prostitusi wajib lapor kepada perangkat desa setempat agar bisa di data dan membayar uang keamanan.

Uang keamanan ini merupakan sebagai uang jaminan bila para tamu yang melampiaskan *syahwat* harus membayar uang keamanan per-malemnya. Setiap per-malemnya dikenakan 10 ribu sampai 35 ribu, uang tersebut nantinya akan dimasukkan uang khas dan menjaga bila terjadi yang tidak diinginkan. Tidak hanya itu ada juga uang tahunan untuk MUSPIKA (RT, RW, Lurah, Polsek, Koramil).

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti kepada Pak Kamsir salah satu mantan RW-03 di Dolly, Beliau mengatakan:⁷¹

“Setiap wisma dikenakan uang keamanan 10 ribu beda lagi dengan gang Dolly kurang lebih 20 ribu/25 ribul. Tamu yang bermalam disini dikenakan 10 ribu per-malemnya bila ganti atau menambah per-malemnya dikenakan 10 ribu lagi sebagai uang keamanan. Tidak hanya pelanggan wisma juga dikenakan biaya keamanan, beda dengan pelanggan wisma dikenakan uang tahunan. Uang tahunan ini digunakan sebagai tatip di wilayah lokasi Dolly, setiap 1 tahun dikenakan 150 ribu per-wisma. Sebagai uang jaminan keamanan di dolly yang bisa dikatakan sebagai MUSPIKA (RT, RW, Lurah, Polsek, Koramil).”

Pandangan lain diungkapkan oleh Pak Slamet (mantan RT 06) yang sekarang menjabat sebagai RW 03, beliau mengatakan:⁷²

“Tidak ada namanya uang keamanan melainkan uang administrasi, jadi kalau dulunya sebelum ditutup kita sebagai keamanan bersiap untuk mengecek setiap wisma tamu yang bermain dengan perempuan Pekerja Seks Komersial (PSK) yang bisa dikatakan kontroler dikenakan biaya kurang lebih Rp. 10.000,- pada tahun 92 uang administrasi dikenakan biaya Rp. 1.200,-. Setiap tahunnya naik, nantinya uang tersebut dikelola sama pihak RW dari hasil tersebut dimasukkan dikas RW. Terus untuk MUSPIKA (RT, RW, Lurah, Polsek, Koramil) kalau tidak salah dikenakan Rp. 600.000 per-bulannya. Jadi tidak ada istilah uang keamanan.”

Perbedaan pendapat yang beragam dari *stakeholder* yang terlibat dalam struktur di Dolly tersebut. Para perangkat desa seakan-akan saling membenarkan diri mereka sendiri, sehingga mereka tidak mau dikatakan sebagai dalang dari penutupan. Para perangkat desa ini dulunya sebagai yang mengatur TATIP (Tata Tertip) di Dolly dan sekitarnya. Mereka yang mengontrol perekonomian di Dolly dan tidak ada campur tangan sektor luar maupun pemerintah.

⁷¹ Hasil Wawancara Dengan Mantan RW 03 di Dolly Pada Tanggal 8 November 2017 Pukul 17:30

⁷² Hasil Wawancara Dengan Mantan RT 06 di Dolly Pada Tanggal 8 November 2017 Pukul 20:00

Perkonomian yang mengalir sangat deras dan peruntungan jadi perangkat desa di Dolly, banyak masyarakat sekitar berbondong-bondong menjadi salah satu perangkat desa di Dolly dengan Per-tahunnya bisa mencapai pendapatan jutaan maupun puluhan juta. Untuk menjadi salah satu perangkat desa, masyarakat yang mencalonkan diri harus memiliki modal minimal puluhan hingga ratusan juta untuk bisa menjadi perangkat desa.

Pemilihan RT/RW biasanya dipilih oleh masyarakat dengan hasil musyawarah yang dirapatkan di Balai RW. Di Dolly sebaliknya, bila kita ketahui bahwa pemilihan perangkat desa seperti RT/RW harus dengan cara PILKADA. Artinya pemilihan RT/RW di Dolly bukan didasari dengan musyawarah dengan warga melainkan warga disuruh mencoblos pasangan yang mencalonkan diri menjadi RT/RW, yang kita tau PILKADA biasanya dilakukan untuk pemilihan seperti DPR, DPR-D, Walikota, Gubernur, dll. Tidak di Dolly, masyarakat sana memilih RT/RW sama dengan PILKADA, dengan perputaran uang yang sangat besar di Dolly wajar bila yang mencalonkan RT/RW di Dolly pilihannya dengan cara PILKADA yang mencoblos masyarakat sekitar Dolly saja tidak untuk yang masyarakat diluar Dolly. Dalam wawancara peneliti terhadap Pak Kamsir (Mantan RW 03), beliau mengatakan:⁷³

“Dulu memang pilihannya seperti PILKADA, pilihannya disetiap komplek dengan Dolly begitu luas. Jadi sistemnya dari KK atau 17 tahun keatas, maksudnya sistem KK pilihannya 1 rumah 1 KK yang diwakilkan oleh salah satu keluarga dan itu boleh anaknya, bapaknya atau ibunya yang penting 1 orang. Sedangkan 17 tahun ke atas, satu keluarga itu ada 5 semuanya bisa memilih suara. Setiap calon harus mempunyai uang Rp. 50.000.000,- hingga Rp.

⁷³ Hasil Wawancara Dengan Mantan RW 03 di Dolly Pada Tanggal 8 November 2017 Pukul 17:30

60.000.000,- untuk mencalonkan diri menjadi RT/RW. Setelah salah calon menjadi, calon tersebut akan mengadakan syukuran dengan mengeluarkan biaya kurang lebih Rp. 10.000.000,-."

Pendapat lain tentang pemilihan RT/RW di Dolly peneliti melakukan wawancara kepada Pak Yanto (Keamanan Formal) selaku preman di gang Dolly, beliau mengatakan:⁷⁴

"RT/RW di lokasi Dolly itu rebutan, sampai menghabiskan Rp. 25.000.000,-. Kebanyakan para calon rebutan untuk bisa menjadi RT/RW, dikarenakan pemasukan RT/RW sangat besar melalui Tata Tertip (TATIP) di lokasi Dolly. Tidak hanya dari Tata Tertip (TATIP), bisa penarikan lewat karang taruna ataupun ibu PKK. Pemasukan RT/RW dari tatip, tatip yang dimaksud MUSPIKA (RT, RW, Lurah, Polsek, Koramil). 1 bulannya dikenakan biaya Rp. 30.000,- sampai Rp. 35.000,- ribu 1 harinya sebagai uang keamanan, per-bulannya total Rp. 1.050.000,- 1 wisma segitu kalikan 50 wisma Rp. 50.000.000,- perputaran uang besar disini."

Pandangan lain juga dari Pak Slamet (Mantan RT 06) yang sekarang menjabat sebagai RW 03, beliau mengatakan:⁷⁵

"Kalau para calon yang ingin mendaftarkan diri menjadi RT/RW jangan harap untuk bisa menjadi RT/RW bila tidak mempunyai modal walaupun mereka baik kepada masyarakat. Minimal modal untuk mencalonkan RT/RW Rp. 100.000.000,- dan memang disini persis seperti PILKADA untuk eks-lokalisasi Dolly. Sekreatif, sepintar, atau sebaik apapun masyarakat yang mencalonkan diri menjadi RT/RW tanpa modal apapun tidak bakalan bisa mendapatkan posisi itu."

Berbeda pandangan setiap perangkat desa dan keamanan formal mengenai pemilihan RT/RW yang sama persis dengan Pemilihan Kepala Daerah (PILKADA). Setiap perangkat desa mempunyai peran masing-masing saat menjabat di kawasan eks-lokalisasi Dolly, peran perangkat desa pun sangat penting dalam pemutaran ekonomi di Dolly.

⁷⁴ Hasil Wawancara Dengan Mantan Preman Dolly Pada Tanggal 8 November 2017 Pukul 19:00

⁷⁵ Hasil Wawancara Dengan Mantan RT 06 di Dolly Pada Tanggal 8 November 2017 Pukul 20:00

Pemutaran ekonomi di Dolly membuat perangkat desa sangat menikmati dunia gemerlap di Dolly. Bagaimana tidak pemasukan perangkat desa sangatlah besar, aktor-aktor formal seperti perangkat desa dan struktur di Dolly saling berhubungan satu sama lain. Dolly dan aktor mempunyai keterkaitan satu sama lainnya, dimana Dolly merupakan tempat prostitusi terbesar se-Asia Tenggara. Mereka memperdagangkan perempuan Pekerja Seks Komersial (PSK) untuk memuaskan “hawa nafsu” atau yang bisa dikatakan melampiaskan *syahwat* para laki-laki ‘hidung belang’.

Para aktor-aktor formal berperan sebagai pelindung dan pengontrol prostitusi di Dolly, dengan memantau setiap para kontroler yang melampiaskan *syahwat* dengan dikenai biaya keamanan oleh perangkat desa. Perangkat desa juga sebagai benteng keamanan bagi para pemilik wisma dan juga PSK, sebagaimana perangkat desa menjadi suatu acuan penting bagi pemilik wisma dan para PSK. Karena kebutuhan mereka untuk mendapatkan uang sebagai kebutuhan finansial.

5.2.3. Aktor Lama dan Aktor Baru

Ada beberapa aktor yang menempati dari Dolly dan dibedakan dalam aktor lama dengan aktor baru. Perubahan aktor yang terjadi disebabkan oleh penutupan yang dilakukan pemerintah dalam upaya meberhentikan bisnis prostitus di Dolly, tidak hanya bisnis prostitusi saja melainkan pedagang disekitar Dolly juga ikut terkena pengaruh dari penutupan Dolly.

Utamanya pihak-pihak yang memang memiliki profesi di sekitar lokalisasi tersebut baik yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung. Pergeseran ini termasuk bagian dari perubahan sosial yang kemudian dalam kajian ini akan

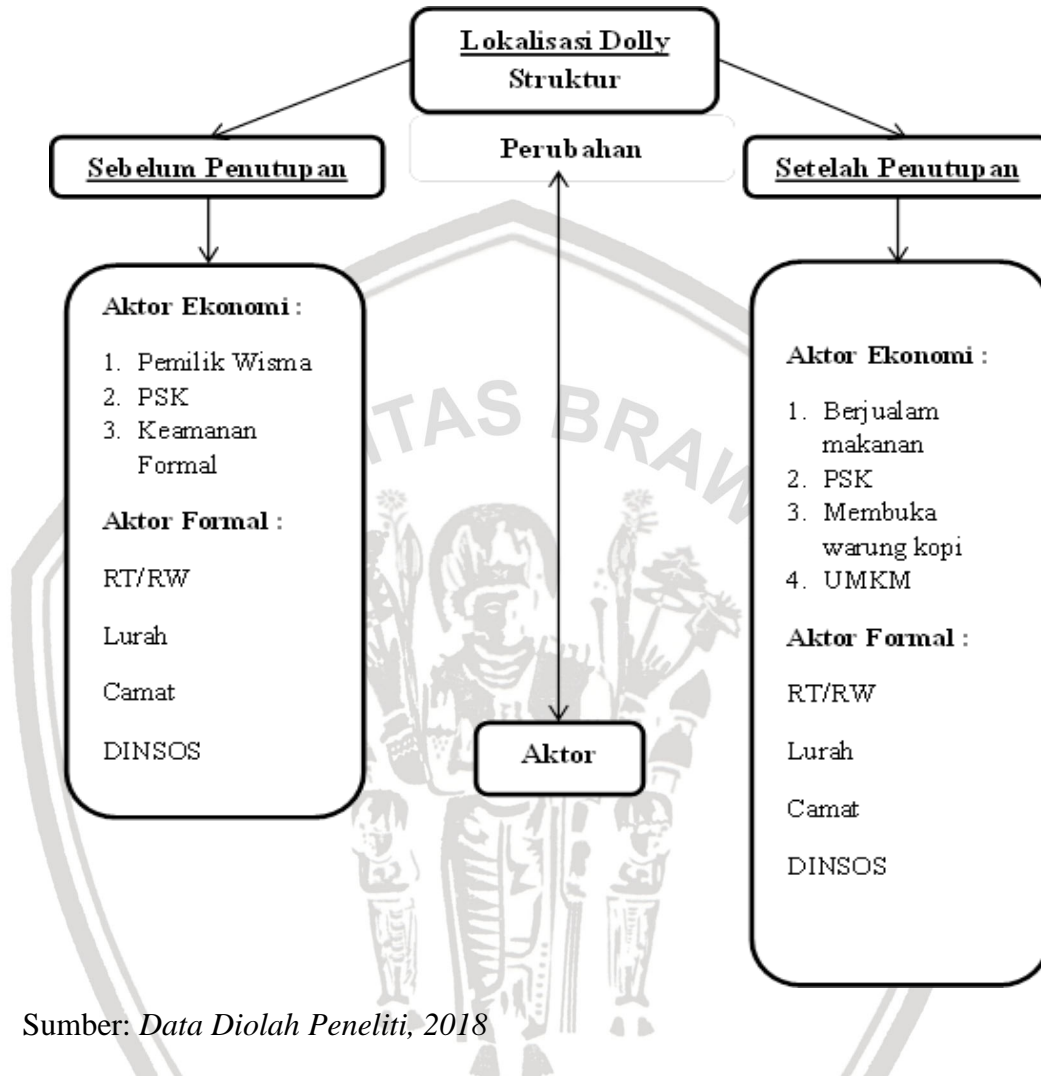
menunjukkan bagaimana perubahan sosial yang terjadi dan juga dampak yang muncul akibat adanya penutupan lokalisasi Dolly.

Pada dasarnya perubahan yang terjadi di Dolly merupakan suatu dampak dari penutupan di Dolly, dimana masyarakat merasa kondisi ekonominya menurun. Sebelum penutupan dilakukan pemerintah, masyarakat Dolly mendapatkan pemutaran ekonomi yang cukup besar dari aktor formal dan aktor ekonomi. Dimana setiap aktor saling berhubungan satu sama lainnya, aktor ekonomi mendapatkan bagiannya dari pelanggan atau tamu yang melampiaskan *syahwatnya* dan aktor formal mendapatkan dari aktor ekonomi dan pelanggan dari uang keamanan sebagai penjaminan bila terjadi permasalahan.

Perubahan ini dilihat dari aktor lama dan aktor baru dimana disetiap aktor memiliki peran masing-masing sebelum dan setelah penutupan. Masih adakah aktor-aktor yang berada di lokalisasi Dolly yang menetap dan bertahan di kawasan Dolly, seperti yang kita pahami bahwa setelah penutupan yang dilakukan pemerintah bisnis prostitusi sudah tidak berjalan lagi.

Penutupan ini memberikan efek yang berbeda, dimana perubahan yang terjadi dilihat dari perubahan faktor sosial ekonomi didalamnya. Lapangan kerja yang tidak memadai bagi aktor – aktor di dalam struktur Dolly, membuat para aktor membuka usaha kecil – kecilan dan ada yang kembali ke kampung halamannya membuka usaha disana. Sarana pelatihan yang diberikan pemerintah Surabaya, banyak yang mendukung dan banyak yang kecewa atau tidak mendukung dari apa yang diberikan pemerintah Kota Surabaya. Membuat perubahan kondisi maupun perubahan aktor di Dolly terlihat.

Bagan 5.2
Perubahan Struktur dan Aktor



Sumber: *Data Diolah Peneliti, 2018*

Dalam menjelaskan perubahan struktur di Dolly mempengaruhi konfigurasi aktor sebelum dan setelah penutupan Dolly. Dimana saat setelah penutupan, masikah para aktor melakukan bisnis prostitusinya atau tidak sama sekali yang merubah jalan hidup mereka. Pemetaan ini melandasi perubahan aktor sebelum dan setelah penutupan, dengan melihat perubahan setelah penutupan lokalisasi Dolly oleh pemerintah. Peran aktor berbeda setiap para aktor ekonomi dan aktor formal, dengan diliat sebelum penutupan, aktor mempunyai peran masing-masing

dalam menjalankan bisnis prostitusi. Melihat perubahan peran aktor dari lokalisasi Dolly sebelum dan setelah penutupan.

A. Aktor Lama

Sebelum saat penutupan banyak para aktor berperan di dalam prostitusi di Dolly terutama aktor formal dan aktor ekonomi. Para aktor melakukan peran masing-masing didalam kawasan Dolly, prostitusi di Dolly berjalan adanya para aktor yang berperan didalamnya. Setiap aktor melakukan peran masing-masing, seperti aktor formal melakukan kinerja dalam mengatur dan mengelola kawasan Dolly sedangkan aktor ekonomi berperan dalam bisnis prostitusi.

Para aktor formal maupun aktor ekonomi saling berkaitan satu sama lainnya untuk menciptakan bisnis prostitusi dalam kata lain saling timpal balik antara aktor ekonomi dan aktor formal. hal ini dijelaskan oleh Anthony Giddens dalam bukunya tentang Teori Strukturasi dimana dari buku ini menjelaskan bahwa Struktur dan Aktor saling berkaitan satu sama lain, struktur mempengaruhi aktor sedangkan aktor juga mempengaruhi struktur.⁷⁶

Aktor aktor formal berperan dalam mengatur lokalisasi Dolly, aturan yang diberikan para aktor formal bertujuan kenyamanan untuk para pelanggan atau tamu yang berkunjung di Dolly. Pelanggan atau tamu harus mengikuti TATIB yang sudah diberlakukan dari RT/RW setempat untuk keamanan kawasan di Dolly. Aktor-aktor formal terdiri dari :⁷⁷

1. RT/RW : bertujuan untuk memberikan peraturan-peraturan yang sudah diberikan lewat TATIB yang berlaku dari keputusan Lurah dan Camat.

⁷⁶ Anthony Giddens. 2010. *Teori Strukturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat. Op. Cit.*, Hal. 8

⁷⁷ Diolah Hasil Dari wawancara Dengan Para Aktor Terkait

Sebagai keamanan kawasan lokalisasi Dolly dan ada beberapa RT/RW yang membuka bisnis prostitusi.

2. Camat : mengatur TATIB yang sudah dirapatkan oleh lurah putat jaya dengan RT/RW di kawasan lokalisasi Dolly
3. Lurah : ikut serta dalam peraturan yang telah dibuat dari rapat dengan camat putat jaya dan RT/RW di kawasan lokalisasi Dolly
4. DINSOS : sebagai pemberdaya sosial PSK dan masyarakat sekitar lokalisasi Dolly

Dalam hal ini yang lebih dominan adalah RT/RW, pendapatan yang mereka dapat dari TATIB yang telah diberlakukan dalam keamanan kawasan lokalisasi Dolly. Dominasi aktor formal dari RT/RW setempat dimana RT/RW meberlakukan tamu yang berkunjung di kawasan Dolly dikenakan biaya TATIB agar bisa mengontrol bila terjadi masalah di kawasan lokalisasi Dolly.

Sedangkan Aktor ekonomi yang menjalankan bisnis prostitusi berbeda dengan aktor formal, pendapatan aktor formal dari TATIB. Bila tidak ada aktor ekonomi, aktor formal tidak mendapatkan keuntungan dari bisnis prostitusi. Aktor ekonomi lebih mendominasi jalannya bisnis prostitusi. Sehingga hasil yang didapatkan dari aktor ekonomi menjual PSK kepada pelanggan yang melepaskan nafsu *syahwatnya*. Aktor ekonomi ini terdiri dari :

1. Pemilik Wisma (Mucikari) : sebagai yang memperkerjakan PSK dan memfasilitasi para PSK

2. PSK : melayani para tamu yang berkunjung di kawasan lokalisasi Dolly dan penghasilan yang mereka dapatkan dari kinerja PSK selama satu bulan dalam artian yang menggaji dan membiyai PSK dari Pemilik wisma
3. Preman : sebagai keamanan yang memegang beberapa Wisma dan mengantar para tamu untuk memilih PSK yang diinginkan.
4. Tempat karaoke : sebagai tempat hiburan menyanyi para tamu dan PSK sebelum melepaskan *syahwat*

Para aktor ekonomi melakukan bisnis prostitusi dipegang oleh pemilik wisma, karena pemilik wisma yang mewadahi dan memfasilitasi PSK dan preman. PSK dan preman digaji dari pemilik wisma, tanpa pemilik wisma mereka tidak bisa hidup karena pengontrol ekonomi mereka pemilik wisma.

Tabel 5.2
Profesi Aktor Sebelum Penutupan

No	Aktor Ekonomi	Profesi	No	Aktor Formal	Profesi
1	Pemilik Wisma (Mucikari)	Pengelola PSK dan memfasilitasi	1	RT/RW	meberikan TATIB dan menyomi masyarakat
2	Preman	Keamanan Wisma	2	Lurah	Mengatur TATIB yang sudah dirapatkan dengan RT/RW
3	PSK	Melayani Pelanggan atau tamu	3	Camat	
4	Karaoke	Tempat hiburan	4	Dinas Sosial	Pemberdayaan sosial di Dolly

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2018

Dalam tabel diatas menjelaskan profesi aktor sebelum penutupan, apa yang dilakukan aktor lama dalam mempengaruhi struktur Dolly. Setiap aktor mempunyai profesinya dalam menjalankan tugas kepentingan di lokalisasi Dolly, hingga menciptakan pemutaran ekonomi yang sangat tinggi. Para aktor

memegang kendali perekonomian di kawasan Dolly, setiap profesi aktor mempunyai peran masing-masing dalam menajalani bisnis prostitusi. Oleh sebab itu aktor di Dolly mempunyai peran penting di dalamnya.

B. Aktor Baru

Masa setelah penutupan, perubahan peran aktor mulai terlihat. Bagaimana tidak. Saat berlakunya penutupan Dolly yang dilakukan pemerintah terhadap kawasan lokasi Dolly menjadi akhir cerita prostitusi di Dolly, banyak aktor merubah ahli profesi mereka. Berbeda dengan sebelum penutupan Dolly, aktor-aktor yang berperan penting banyak beralih profesi menjadi pedagang yang berjualan di depan wisma mereka dan ada juga yang masih berperan dalam prostitusi tersembunyi

Perubahan ini berpengaruh dalam struktur Dolly, dimana struktur Dolly dapat berpengaruh kepada aktor-aktor didalamnya. Perubahan yang terjadi tidak hanya kondisi di kawasan Dolly melainkan perubahan sosial, ekonomi, dan politik didalamnya. Kondisi di Dolly berubah aktor ikut serta dalam perubahan, dengan diberlakukannya oleh pemerintah menciptakan kawasan Dolly menjadi tempat wisata kerajinan tangan dan UMKM. Membuat bisnis prostitusi benar-benar tertutup, pemerintah juga tegas dalam hal penutupan ini. Bila warga Dolly masih menjalankan prostitusi akan dikenakan sanksi oleh pemerintah, agar warga benar-benar berhenti dalam bisnis prostitusi.

Setiap aktor berupaya dalam mempertahankan bisnis mereka, tidak kecuali aktor ekonomi. Karena aktor ekonomi yang merasakan perubahan yang terjadi setelah penutupan kawasan lokasi Dolly. Para aktor ekonomi merasa

pemerintah memberhentikan pekerjaan mereka dan menimbulkannya pengangguran bagi warga lokalisasi Dolly.

Aktor-aktor yang berperan penting didalamnya menginginkan pemerintah memikirkan ulang dalam peraturan yang diberikan oleh pemerintah dalam penutupan lokalisasi Dolly, agar tidak menyebabkan pengangguran. Karena hasil yang mereka dapat dari bisnis prostitusi. Perubahan sosial, ekonomi dan politik yang berubah, membuat warga kawasan lokalisasi Dolly terkena efek dari penutupan. Banyak para aktor dan warga sekitar merubah profesi mereka dengan apa yang bisa dijual agar mereka tetap bisa hidup dengan kebutuhan yang semakin hari meningkat.

Peningkatnya kebutuhan pokok, membuat para warga menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Bagi warga sekitar, lapangan pekerjaan yang diberikan pemerintah belum sesuai dengan mereka terutama kepada aktor ekonomi. Penghasilan yang didapat tidak sesuai dengan apa yang dihasilkan sebelumnya saat bisnis prostitusi tidak diberhentikan oleh pemerintah Kota Surabaya. Hal ini yang mendorong warga kawasan Dolly mengikuti pelatihan pekerjaan dan bisa mengembangkan usaha sendiri di rumah mereka, agar warga tidak mendapatkan efek yang lebih besar dari penutupan Dolly.

Profesi aktor setelah penutupan mulai berubah dengan peraturan yang diberikan pemerintah Kota Surabaya dengan lapangan pekerjaan yang kurang bagi beberapa pihak yang merasa dirugikan oleh pemerintah Kota Surabaya. Faktor tersebut dilihat dari sosial ekonomi yang berubah di Dolly, struktur Dolly mempengaruhi para aktor – aktor yang membuka usaha di Dolly.

Tabel 5.2
Profesi Aktor Setelah Penutupan

No	Aktor Ekonomi	Profesi	No	Aktor Formal	Profesi
1	Pemilik Wisma (Mucikari)	<ul style="list-style-type: none"> – Berjualan nasi didepan wisma – Membuka warung kopi – Mebuka usaha jasa laundry 	1	RT/RW	Mengikuti peraturan sesuai dengan ketentuan pemerintah dan mengembangkan profess
2	Preman	Keamanan yang diberdayakan pemerintah	2	Lurah	
3	PSK	<ul style="list-style-type: none"> – Mengikuti pelatihan yang diberikan pemerintah berupa pelatihan kerajinan tangan – Berjualan nasi – Masih ada yang melayani tamu atau pelanggan dengan cara tersembunyi 	3	Camat	
4	Karaoke	<ul style="list-style-type: none"> – Berhenti beroperasi – Berjualan makanan 	4	Dinas Sosial	Pemberdayaan sosial di Dolly

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2018

Dalam tabel diatas menjelaskan profesi aktor setelah penutupan Dolly, dimana setiap aktor ekonomi dan aktor formal berubah pada saat diberlakukannya penutupan oleh pemerintah pada tahun 2014. Perubahan yang dialami oleh warga

sangat lah besar dan pemerintah memberdayakan warga kawasan Dolly dengan pelatihan kerajinan tangan, dengan dibentuknya UMKM guna bertujuan untuk memberhentikan prostitusi di kawasan lokalisasi Dolly.

Profesi para aktor setelah penutupan beragam ada yang masih menjajakan PSK secara diam-diam, berjualan makanan, beralih profesi membuka usaha dirumah, dan ada juga mengembangkan potensi mereka dengan cara kerajinan tangan. Banyak yang mendukung usaha pemerintah dalam memberdayakan warga di kawasan lokalisasi Dolly ada juga yang tidak mendukung dan masih merasakan perubahan sosial, ekonomi, dan politik di kawasan tersebut.

Mengembangkan potensi warga di kawasan Dolly tidak mudah, butuh bertahap dengan apa yang terjadi saat penutupan berlangsung. Perubahan ekonomi yang membuat warga tidak merasa penghasilannya yang mereka dapat sebesar sebelum penutupan. Warga menginginkan terutam aktor ekonomi lebih melihat penutupan Dolly apakah cocok untuk ditutup dan para aktor ekonomi lebih menginginkan pemerintah melihat perubahan sosial dan ekonomi didalamnya.

Perubahan ini lah yang mendasari peneliti melihat perubahan struktur dapat mempengaruhi aktor didalamnya. Peran yang dilakukan aktor berubah setelah penutupan Dolly, membuat aktor ekonomi yang kontra dalam penutupan dikarenakan menutup jalannya pendapatan mereka. Dimana aktor ekonomi hasil pendapatan diperoleh dari bisnis protitusi, sedangkan aktor formal mendukung penutupan Dolly dan mengembangkan pontensi warga dengan kerajinan tangan. Merubah stikma warga kawasan Dolly dengan mengembangkan potensi mereka dan melupakan sebelumnya berkembang setelah penutupan Dolly.

BAB VI

PENUTUPAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa profesi para aktor setelah penutupan sangatlah beragam, ada yang masih menjajakan PSK secara diam-diam, berjualan makanan, beralih profesi membuka usaha di rumah, dan ada juga mengembangkan potensi mereka dengan cara kerajinan tangan. Banyak yang mendukung usaha pemerintah dalam memperdayakan warga di kawasan lokasi Dolly ada juga yang tidak mendukung dan masih merasakan perubahan sosial, ekonomi, dan politik di kawasan tersebut.

Mengembangkan potensi warga di kawasan Dolly tidak mudah, butuh bertahap dengan apa yang terjadi saat penutupan berlangsung. Perubahan ekonomi yang membuat warga tidak merasa penghasilannya yang mereka dapat sebesar sebelum penutupan. Warga menginginkan terutama aktor ekonomi lebih melihat penutupan Dolly apakah cocok untuk ditutup dan para aktor ekonomi lebih menginginkan pemerintah melihat perubahan sosial dan ekonomi didalamnya.

Perubahan ini lah yang mendasari peneliti melihat perubahan struktur dapat mempengaruhi aktor didalamnya. Peran yang dilakukan aktor berubah setelah penutupan Dolly, membuat aktor ekonomi yang kontra dalam penutupan dikarenakan menutup jalannya pendapatan mereka. Dimana aktor ekonomi hasil pendapatan diperoleh dari bisnis prostitusi, sedangkan aktor formal mendukung penutupan Dolly dan mengembangkan potensi warga dengan kerajinan tangan.

Merubah stikma warga kawasan Dolly dengan mengembangkan potensi mereka dan melupakan sebelumnya berkembang setelah penutupan Dolly.

6.2. Saran

Berdasarkan pembahasan serta penarikan kesimpulan yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis mencoba untuk memberikan beberapa saran guna memperbaiki apa yang penulis rasa masih kurang. Diantaranya:

1. Pemerintah harus melihat dari segi keseluruhan untuk mengatisipasi perubahan sosial dan ekonomi didalam kawasan Dolly, agar tidak terjadi perdebatan antara masyarakat Dolly dengan pemerintah yang bisa memperburuk perekonomian disana
2. Selama peneliti melakukan penelitian, disetiap wawancara kepada aktor-aktor yang berperan sebelum penutupan. Kebijakan pemerintah tentang UKM atau bisa dikatakan pengerajin tangan belum sepenuhnya masyarakat bisa menerima, hanya RW 03 yang menerima kebijakan yang diberikan pemerintah.
3. Lapangan pekerjaan yang kurang memadai, membuat tingkat pengangguran bertingkat. Kebanyakan para aktor beralih profresi berjualan makanan dan berdagang yang lain. Pemerintah harus bisa melihat kondisi di kawasan Dolly secara maksimal agar tidak menambah pengangguran di Kota Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Giddens, Anthony. (2010). *Teori Strukturalisasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herry, B, Priyono. (2002). *Anthony Giddens: Suatu Pengantar*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Suyanto, Bagong. (2005), *Metode Penelitian Sosial: Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Prenada Media.
- Prastya, Cornelius, R.K, Adi Darma (2011). *DOLLY : Kisah Pilu yang Terlewatkan*. Pustaka Pena. Yogyakarta.
- Ritzer, Gorge. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sarwono, Jonathan. (2006), *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Kartono, Kartini (1992). *Psikologi Wanita Jilid I: Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Bandung : Mandar Maju.
- Moleong, Lexy. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Mardalis (1999). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, J Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Djazifah, Nur (2012). *Modul Pembelajaran Sosiologi : Proses Perubahan Sosial Di Masyarakat*. UNY.
- Zuhro, R. S. (2009). *Demokrasi Lokal: Perubahan dan Kesiambungan Nilai-Nilai Budaya Politik Lokal*. Yogyakarta: Ombak.
- Asyari, S. Imam. (2010). *Pengantar Sosiologi*. Surabaya: Usaha nasional.

Nova, Satria dan Nur Huda (2011). *Permata dalam lumpur Merangkul anak – anak dari lokalisasi Dolly*. Jakarta: PT Elex media komputindo.

Soerjono, Soekanto. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajawali.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sztompka, P. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada Media.

Gulo, W. 2000. *Metodologi Penellitian*. Jakarta: Grasindo.

Tjahyo Purnomo dan Ashadi Siregar (2000). *DOLLY Membedah Dunia Pelacuran*
Muhammad Idrus (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.

Creswell, John W. (2009). *Research Design Pendekatan Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jonathan Sarwono (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Internet

Muhammad Fatkhullah, dkk. 2013. From :
http://web.unair.ac.id/admin/file/f_19997_soskot.pdf. Diakses pada tanggal 16 Agustus 2017

Annonymous (2017), *Monografis Kelurahan Sawahan*, From:
<http://www.surabaya.go.id/search?cx=partner-pub-5519045392680622%3Avnrjql-nir0&cof=FORID%3A10&ie=ISO-8859-1&q=letak+geografis+kelurahan+sawahan&sa=Search>, Diakses pada tanggal 27 November 2017

Yunita Kusuma Wardani (2015). *Antagonisme Antar Aktor Dalam Pembubaran Prostitusi Dolly*. From : <http://digilib.uinsby.ac.id/4175/>. Hal. 117

Dea Mustika Edy Putri (2017). *Pergesaran Okupasi Masyarakat Sekitar Eks Dolly*. From: <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-kmnts86d8af3617full.pdf>. Diakses Pada Tanggal 4 Maret 2018

Moch. Andriansyah (2014). *Ini Alasan Risma Mati-Matian Tutup Lokalisasi Dolly*. From : <https://www.merdeka.com/peristiwa/ini-alasan-risma-tutup-lokalisasi-gang-dolly-mati-matian.html>. Diakses Pada tanggal 16 Februari 2018

Dita Fatika Sari (2015). *Proses Pemberdayaan Bagi Warga Terdampak Penutupan Lokalisasi Dolly Di Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Surabaya*. From:

file:///C:/Users/Giri%20Satria/Documents/14626-18637-1-PB.pdf. Diakses
Pada Tanggal 6 Maret 2018

Jurnal dan Skripsi

Hartini Retnangsih (2014). *Dampak Sosial Penutupan Lokalisasi Dolly*. Vol. VI, No. 13/I/P3DI/Juli/2014.

Handayani, Tri Dianita. (2014). *Dolly Riwayatmu Kini*. Jurnal Humaniora. Volume 11, Nomor 2.

Amelia Lutfiatin Nikmah (2015). Pemberitaan Kasus Penutupan Lokalisasi Prostitusi Dolly. UIN Walisongo : Semarang.

Rina Dwi Jayanti (2016). *Perencanaan Integrated Marketing Communication (IMC) IDIAL pasca penutupan lokalisasi Dolly*. UIN Sunan Ampel: Surabaya.

Azizah, Siti Nur. (2009). *Upaya Masyarakat Sekitar Lokalisasi dalam Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga (Study di Desa Kaliwungu Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung)*. Skripsi: UIN Malang.

Bagas Prasetyo Nugroho (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Eks Lokalisasi Dolly Melalui Pengembangan Wirausaha Oleh Pemerintah Kota Surabaya*. Volume 5, Nomor 2.

Nur Djazifah . 2012. *Modul Pembelajaran Sosiologi : Proses Perubahan Sosial Di Masyarakat*. UNY.

LAMPIRAN

Gambar 1: Foto Bersama Mantan Mucikari Sekarang Menjadi Ketua Taman Baca Kawan Kami Dolly



Gambar 2: Foto Bersama Mantan RW 03 Jarak dan Mucikari Sekarang Membuka Warung Makanan



Gambar 3: Foto Bersama Mantan RT 06 Jarak, Sekarang Menjadi RW 03 Jarak dan Polopor Kampung RW 03 Jarak Sebagai Kampung Kerajinan Tangan Tempot Sarana Mahasiswa/Mahasiswi KKN Dari Universitas Didalam maupun Diluar Kota Surabaya



Gambar 4: Foto Bersama Mantan Preman Gang Dolly, Sekarang Dipekerjakan Oleh Pemerintah Kota Surabaya Manjadi Keamanan di Pabrik Sepatu dan Sandal Hotel Milik Pemerintah Kota Surabaya.

